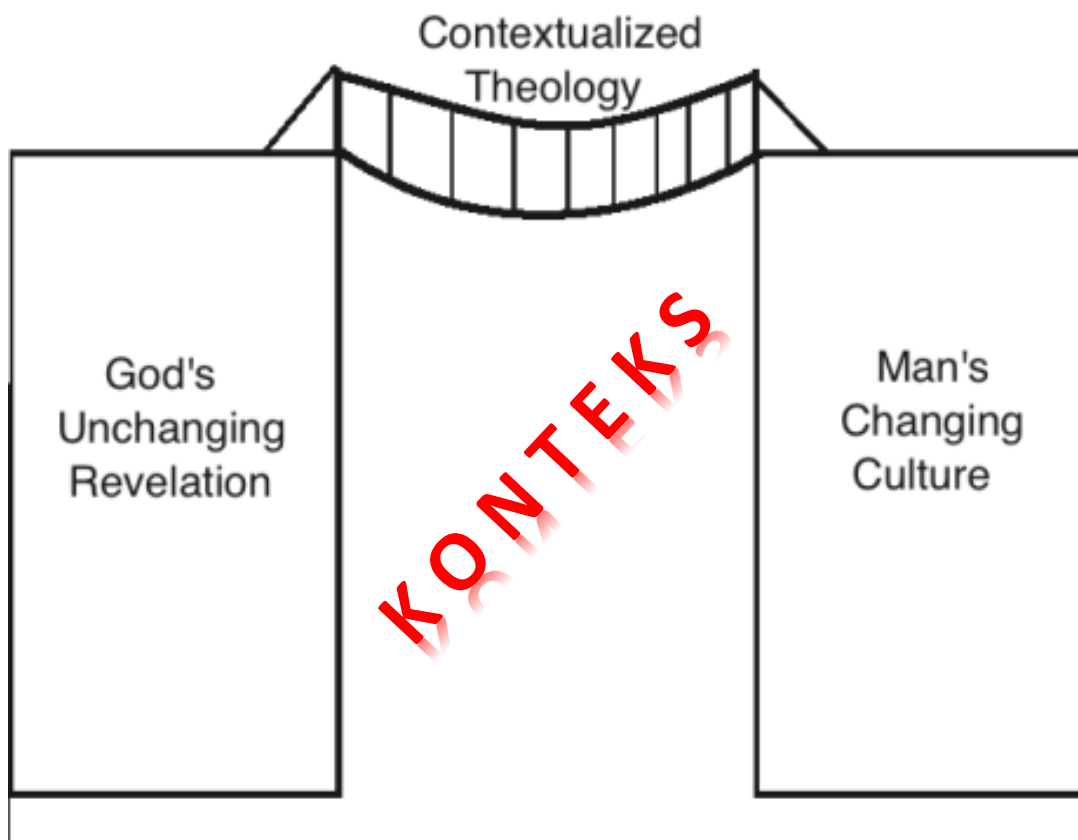


TEOLOGI KONTEKSTUAL DAN TEOLOGI DUNIA KETIGA

Diktat Kuliah



BAHAN AJAR BAGIAN I

TEOLOGI KONTEKSTUAL

(Dr. Puplius Meinrad Buru)

IFTK LEDALERO, 2024

PENGANTAR

Pembaca yang Budiman! Diktat berisi bahan kuliah Teologi Kontekstual dan Dunia Ketiga, Bagian I: Teologi Kontekstual yang diajarkan di Program Magister (S2) Ilmu Agama/Teologi Katolik IFTK Ledalero ini dirangkum untuk membantu mahasiswa dalam memahami pengertian dan beberapa teori serta terminologi yang berkaitan dengan Teologi Kontekstual. Manuskrrip ini bisa digunakan mahasiswa sebagai pengangan dalam mengikuti kuliah dan dalam menyelesaikan tugas-tugas akhir semester, serta bisa menjadi dasar untuk mengembangkan pengetahuan tentang Teologi Kontekstual.

Setelah mengetahui bahwa materi dalam manuskrip ini sering dikutip mahasiswa dalam pengerjaan tugas akhir Skripsi/Tesis dan dalam tulisan lainnya, kami berusaha untuk memuat versi *softcopy*-nya di Repository IFTK Ledalero dan *link online* lainnya agar lebih mudah diakses dan agar rujukkan atau kutipannya bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan cara ini, tentu saja manuskrip ini terbuka untuk diakses dan dibaca oleh siapa saja yang membutuhkannya.

Kami menyadari bahwa manuskrip ini hanyalah materi dasar kuliah yang perlu dikembangkan. Karena ini usul-saran pembaca akan sangat membantu kami untuk mengembangkannya di waktu mendatang (inrad.78@gmail.com). Selamat membaca!

Maumere Agustus 2024

BAB. 1. PENGANTAR UMUM

1.1. Pendahuluan: Pluralitas dalam Berteologi

Tentang keadaan di mana Gereja sekarang berada dan dalam kaitannya dengan situasi yang semakin plural, H. U. v. Balthasar pernah mengatakan: *situasi sekarang, yang darinya kita harus keluar, adalah ketidaksabaran dalam keterseretan kepada suatu struktur kesatuan yang dianggap sebagai penjara.*¹ Umat beriman sekarang hidup dalam situasi yang sangat plural, di dalam gereja terdapat banyak aliran teologi, model ungkapan iman gereja pun semakin berragam. Peran penting dalam situasi ini dimainkan oleh apa yang kini dinamakan *Teologi Kontekstual*. Salah tujuan utama dan terpenting dari Teologi Kontekstual adalah mengupayakan agar iman kristen mudah dimengerti dalam berbagai horizon pengalaman kehidupan manusia atau dengan kata lain Teologi Kontekstual berupaya menjadikan iman relevan bagi kehidupan umat manusia.

Munculnya pemikiran plural dalam teologi Katolik merupakan suatu perkembangan yang sangat positif setelah ribuan tahun gereja berpegang pada uniformitas teologi yang tertutup bagi model pemikiran lain. Meskipun demikian, banyak pihak masih tetap menolak kehadiran model teologi yang plural. Pertanyaan klasik yang perlu diulang di sini adalah, “apakah cara berpikir yang plural dalam berteologi dan dalam bertindak harus dilarang? Apakah model teologi yang ada selama ini tidak cukup? Apakah pluralitas dalam teologi ini bukan merupakan upaya untuk memanipulasi kebesaran Tuhan dan membawa teologi ke dalam kontrol rasionalitas pemikiran manusia? Para pendukung pluralitas dalam bertetologi mengafirmasi pandangan mereka dengan berargumentasi, bahwa tindakan Tuhan, sama seperti kodari atNya adalah tidak terbatas dan tidak bisa dipahami secara menyeluruh oleh manusia. Umat harus selalu mencari jalan baru untuk menemukan Dia yang mereka sembah. Tidak ada model pengetahuan tentang Allah yang final, semua pengetahuan yang ada hanyalah bersifat fragmentaris. Upaya pihak yang melarang atau kontra terhadap pluralitas dalam berteologi sebenarnya sama dengan memasukan Tuhan dan mengungkungNya dalam suatu cetakan baku. Hanya pluralitas bisa mengungkapkan siapa Tuhan sebenarnya.

Apakah Teologi Kontekstual bisa mendapat tempat dalam berteologi dan dalam gereja sekarang? Apakah Teologi Kontekstual bisa direalisasikan dalam gereja dan dunia yang

¹ „die heutige Lage, von der wir ausgehen müssen, ist das ungeduldige Zerren am Gefüge einer Einheit, die als Kerker empfunden wird“, Balthasar, H.U. v., 1972, hal 9.

semakin plural ini? Teologi Kontekstual akan menjadi konkret, ketika orang berbicara tentang Tuhan dalam, dari dan untuk sebuah konteks khusus tertentu.

1.2. Struktur Argumentasi Pendukung Teologi Kontekstual

Dalam pengantar ke dalam tema ini perlu dijelaskan tempat di mana Teologi Kontekstual diwujudkan atau direalisasikan. Inti atau maksud dari penjelasan ini merujuk pada relevansi Teologi Kontekstual: untuk apa dan bagi siapa? Sehubungan dengan pertanyaan ini perlu juga dijelaskan, manakah titik berat dari Teologi Kontekstual? Argumentasi untuk relevansi dari Teologi Kontekstual dibangun dari pendasaran eklesiologi, dari perutusan gereja dan juga dari aspek antropologis-sosiologis.

Sementara itu penjelasan tentang arti konteks bagi umat yang hidup dalam konteks tertentu sangatlah penting dan akan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemungkinan realisasi Teologi Kontekstual, untuk melihat penghalang terwujudnya Teologi Kontekstual di suatu tempat dan menentukan tujuan dari Teologi Kontekstual di tempat tersebut. Kalau kita mendalami model atau cara perwujudan Teologi Kontekstual (termasuk di dalamnya berbagai model dan aliran pemikiran teologis yang ada), akan tampak bahwa sejak awal sejarah gereja Teologi Kontekstual selalu ada dan sudah dikenal.

1.3. Terminologi

Istilah Teologi Kontekstual memiliki cakupan yang luas. Teologi Kontekstual pertamanya merupakan suatu teologi yang bisa dikenal karena terbentuk oleh konteks tertentu. Teologi ini terbentuk melalui proses berikut ini. Pada umumnya, teologi selalu merupakan hasil dari proses merefleksikan pengungkapan iman secara rasional dan ini selalu dipengaruhi atau dibentuk oleh konteks. Pengaruh konteks terhadap refleksi teologi tidak bisa dihindari. Sebaliknya suatu proses pemikiran yang bebas konteks hanya bisa dikenal di saat pemikiran itu dihadapkan pada konteks tertentu, dan hasil pemikiran demikian bisa saja cocok dengan konteks itu atau tidak, atau konteks bisa saja memberi horizon yang lain sama sekali bagi pemikiran itu. Di sini subjek berada pada suatu meta level, di mana dia sibuk dengan pemikirannya sendiri dan hasil pemikirannya itu baru bisa direfleksikan oleh yang lain, saat dihadapkan dengan konteks riil tertentu. Di sini terlihat jelas, bahwa tuntutan bebas konteks dalam proses refleksi teologis bisa ada tetapi tidak memiliki pengaruh yang besar.

Sebagai pencipta, Allah mengatasi semua ciptaannya. Teologi sebagai ilmu pengetahuan merefleksikan realitas Allah itu dan coba mengungkapkannya dalam bahasa atau format tertentu

serta menjelaskan relevansi eksistensial dari Tuhan yang dipikirkan itu. Inilah arti dari *berteologi*. Akibat lanjut dari aktifitas berteologi demikian adalah bahwa teologi harus bersentuhan dengan pembicaraan tentang dunia, tentang segala yang berkaitan dengan eksistensi dunia. Konsekuensinya adalah bahwa keadaan riil dunia ini mempengaruhi isi dari suatu refleksi teologi; hasil dari refleksi teologis itu terbentuk oleh dan dari konteks. Konteks ini harus jelas, konkret, harus bisa dimengerti dan dikomunikasikan lewat pemikiran dan juga dalam tindakan konkret. Untuk itu di sini dibutuhkan format atau model atau satu sistem tertentu yang menjamin proses komunikasi itu.

Teologi Kontekstual dipengaruhi dan dibentuk oleh konteks. Ada dua nama atau istilah yang dipakai untuk mengungkapkan sekaligus membagi teologi ini. Pertama, *Teologi Terkontekstualisasi secara pasif* (Teologi Kontekstual Pasif). Teologi Kontekstual ini terbentuk tanpa campur tangan para teolog, prosesnya terjadi atau muncul begitu saja. Kedua, Teologi Kontekstual yang terbentuk karena dimulai, digerakkan dan diarahkan oleh para teolog Ketika mereka berhadapan dengan tuntutan dari konteks tertentu. Proses terbentuknya teologi yang terkontekstualisasi secara aktif (Teologi Kontekstual Aktif) ini bisa dinamakan *kontekstualisasi Teologi*.

Secara umum, istilah Teologi Kontekstual yang digunakan di sini merupakan rangkuman dari hasil suatu proses refleksi teologi, yang berkaitan dengan proses lainnya, seperti yang digambarkan oleh terminology berikut: penyesuaian, adaptasi, akomodasi, indigenisasi, kontekstualisasi dan ikulturasi. Istilah-istilah penting ini mau menunjukkan bahwa teologi selalu berada dalam proses interaksi dengan berbagai konteks.

BAB 2. PENDASARAN AKTUALITAS TEOLOGI KONTEKSTUAL

2.1. Relevansi Teologi Kontekstual: Sebuah Pertanyaan Terbuka

Teologi Kontekstual merupakan suatu rangkuman istilah dari berbagai program teologi, dan karena itu dia mencakup tematik yang cukup kompleks dan perlu dijelaskan. Dalam banyak diskursus teologi, nampak satu kesamaan persepsi, yakni bahwa Teologi Kontekstual hampir selalu dilihat bersamaan dengan “dunia ketiga”. Alasannya, karena di sana (di dunia ketiga) ada upaya penyesuaian teologi yang relevan bagi konteks aktual setempat dan sebenarnya di sanalah dimulai proses kontekstualisasi Teologi yang sesungguhnya. Faktor lain yang menentukan perkembangan Teologi Kontekstual adalah gencarnya perjuangan emansipasi gereja di dunia ketiga dan realitas yang menantang, yakni perjumpaan dengan iman kristen dengan budaya dan agama lain.²

Lokalisasi Teologi Kontekstual seperti di atas menimbulkan pertanyaan: apakah ada kesesuaian antara pendasaran dan penemuan Teologi Kontekstual? Apakah hubungan antara lokasi atau tempat dengan aliran pemikiran merupakan sesuatu yang lebih esensial atautkah itu hanyalah sebuah kebutulan historis. Seandainya itu merupakan suatu kebetulan, maka Teologi Kontekstual akan tetap menjadi fenomena lokal yang tidak memiliki relansansi terhadap katolisitas gereja universal.

2.2. Titik Start Untuk Mencari Jawaban

Ratzinger dalam bukunya *Theologosche Prinzipielehre* menjelaskan bahwa elemen yang konstitutif untuk iman kristen selain Sabda Iman (Injil) adalah *communio ecclesiae*.³ Pentingnya arti kebersamaan atau kesatuan gereja dalam dunia kekristenan didasarkan pada iman akan Allah Tritunggal. Semua individu selalu berrelasi dalam kebersamaan, iman pribadi terwujud dalam iman gereja universal. Struktur gereja universal penting bagi pengungkapan iman perseorangan atau kelompok, iman kristen bisa bertumbuh dengan perantaraan gereja yang memiliki struktur yang jelas dan kuat.

² Rober J. Schreiter, *Abschied vom Gott der Europäer. Zur Entwicklung der regionlaen Theorien*, Salzburg, 1992 – original: *Constructing local theologies*, New York, 1985, hal 1-3.

³ Ratzinger, J: *Theologosche Prinzipielehre. Bausteine zur Fundamentaltheologia*, Munchen, 1982, hal. 15-25.

2.2.1. Pendasaran Eklesiologi

Model pemahaman yang lazim tentang gereja adalah gereja sebagai sakramen. Pemahaman ini terutama ditekankan kembali sejak Konsili Vatikan II. Konsili menemukan kembali hakekat gereja yang sebenarnya dan itu dikemukakan secara programatis dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* (LG) 1: Gereja, di dalam Kristus adalah sakramen, artinya tanda dan sarana bagi kesatuan terdalam dengan Allah dan juga kesatuan seluruh umat manusia.

Apa makna dan pengaruh pemahaman diri gereja seperti di atas bagi Teologi Kontekstual? Ada bahaya yang perlu dihindari, yakni di satu pihak penekanan yang berlebihan pada model pemikiran gereja sebagai institusi dan puncak atau hasil suatu karya dan di lain pihak penekanan yang berlebihan pada pemahaman tentang gereja yang dikaitkan dengan tindakan keselamatan Allah dalam sejarah dan dengan tanggung jawab manusia. Untuk yang pertama, pemahaman diri gereja sebagai persekutuan atau komunitas mistis dengan penekanan secara berlebihan pada gereja sebagai puncak suatu karya atau sebagai institusi yang mengutamakan struktur kelihatan dari gereja, kita membatasi atau tidak memberi ruang untuk Teologi Kontekstual; Teologi Kontekstual tidak ada arti di sini. *Konteks* juga tidak memiliki arti sama sekali, bahkan konteks dianggap bisa membahayakan eksistensi gereja, bisa memberikan pemahaman diri gereja secara lain dan membahayakan aturan-aturan yang baku. Untuk penekanan yang kedua, di sana gereja dipahami sebagai utusan Tuhan sehingga dan dari situ pemahaman model ini memberi penekanan yang berlebihan pada tindakan keselamatan Allah. Gereja dianggap sebagai semata-mata sebagai pelayan dunia dan karena itu – penekanan yang berlebihan diberikan kepada tanggung jawab manusia. Di sini Teologi Kontekstual akan dianggap terlalu lanceng, karena utusan seharusnya menyampaikan pesan dari Tuhan yang mengutus tanpa perubahan atau tanpa merombak atau menambahkan sesuatu padanya. Teologi Kontekstual pun dianggap tidak bertanggung jawab, karena opsinya terutama terletak dalam proses penyampaian kabar gembira dan bukan saja bantuan kemanusiaan bagi yang membutuhkan.

Bahaya kedua penekanan di atas bisa diatasi dengan konsep gereja sebagai sakramen, artinya gereja merupakan tanda dan sarana demi mencapai kesatuan dengan Allah dan dengan seluruh umat manusia (LG 1). Sebagai alat untuk mencapai kesatuan antara manusia dan Tuhan, gereja mengemban tugas sebagai utusan dalam pewartaannya, ia menawarkan kesatuan atau persekutuan itu. Dengan demikian gereja sekaligus menjadi pelayan bagi dan di dalam

dunia, yani ketika dia menghantar manusia kepada kesatuan dengan Allah dan sekaligus membantu meringankan beban penderitaan dan mengurangi kejahatan atau kebobrokan di dunia. Sebagai tanda kesatuan dengan Allah yang kelihatan di dunia, gereja menjadi pengungkapan atau bentuk konkret dari pewartaan dan dengan itu aspek institusional tidak menjadi absolut. Gereja hanya merupakan satu tanda dan bukan tanda itu sendiri.

Gereja yang benar tidak menegakkan otoritasnya berdasarkan apa didefinisikan dirinya, melainkan otoritasnya ditegaskan melalui tindakannya bagi dan dalam dunia. Tindakan gereja ini harus dilihat dalam hubungan dengan keseluruhan rencana keselamatan Allah. Allah menginginkan keselamatan manusia dan Dia telah memutuskan agar manusia mengambil bagian dalam keilahian (LG 2), dan dengan itu Ia mendirikan satu persekutuan antara manusia dengan diriNya. Karena itu Dia mengutus PuteraNya yang kekal ke dunia untuk membaharui persekutuan itu (LG 3) dan mendirikan persekutuan yang intim denganNya di dalam Kristus. Setelah semuanya dilaksanakan oleh sang Putera, pada saat pentekosta Roh Kudus dicurahkan kepada para muridNya, dan Roh itulah yang untuk seterusnya menguduskan gereja dan umat beriman melalui Kristus untuk sampai kepada Bapa (LG 4). Dengan kata lain, fungsi spesifik dari gereja sebagai sakramen adalah meneruskan perutusan Kristus demi penyempurnaan rencana keselamatan Allah (LG 5). Karena itu gereja menurut hakikatnya adalah misionaris, dia ada dan berjalan sebagai utusan (AG 1). Gereja berkaitan erat dengan misi dan dengan itu misi menjadi kewajiban gereja. Dokumen AG dimulai dengan pemahaman gereja sebagai universal salutis sacramentum: tanda keselamatan universal.

2.2.2. Pendasaran Misi: Tugas Perutusan Gereja

Mengenai pemahaman diri gereja sudah dibahas pada bagian terdahulu. Yang menjadi pokok pembahasan berikutnya adalah tugas gereja: apa tugas gereja, atau secara sederhana: gereja buat apa di dunia ini? Tentang tugas gereja ini dapat dibahas dalam beberapa pokok berikut.

2.2.2.1. Pewartaan dan *Plantatio Ecclesiae*

Mengenai tugas pewartaan dan *plantatio ecclesiae* ini AG 6 menegaskan bahwa ini menjadi satu tugas yang tetap dan sama dalam situasi apapun, meski karena kondisi tertentu tugas ini tidak dilaksanakan dengan cara yang sama. Adanya perbedaan dalam pelaksanaan tugas gereja disebabkan oleh kondisi khusus tertentu atau oleh konteks di mana perutusan itu terlaksana, dan lewat cara serta sarana mana persekutuan antara Allah dan manusia diwujudkan. Persyaratan elementaris bagi perwujudan persekutuan adalah *iman*. Terwujudnya persekutuan mengandaikan adanya keterbukaan, keterbukaan manusia untuk gerakan menuju Allah dan

sebaliknya ada ketebukaan dari Allah untuk mewahyukan dirinya. Hal ini terjadi terutama bukan dalam refleksi ilmiah untuk merangkum siapa dan apa itu Tuhan, melainkan lewat penerimaan dalam iman dan keterbukaan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Wahyu Allah melampaui akal budi manusia, karena itu manusia membutuhkan rahmat untuk menerima dan memahaminya. Keterbukaan terhadap wahyu Allah secara konkret ditunjukkan dalam keterbukaan untuk mendengarkan Sabda Allah yang diwartakan dalam sejarah kehidupan dunia. Iman tumbuh dari mendengarkan pewartaan Sabda (Rm 10: 14-17).

Tugas gereja bisa terlaksana di mana ada keterbukaan. Di mana persyaratan iman belum terpenuhi, di situlah gereja hadir untuk melaksanakan tugas pewartaan Injil, pewartaan perdana. Pewartaan Injil di sini sama dengan perwujudan diri gereja. Kalau iman sudah bertumbuh, maka tugas gereja berikutnya adalah penanaman (pendirian) gereja (*plantatio ecclesiae*). Ini juga aspek penting seperti iman; karena gereja itu dalam dirinya merupakan sarana keselamatan maka di dalam gereja itulah seharusnya pengalaman akan keselamatan dialami.

Beberapa pertanyaan penting dalam ranah Teologi Kontekstual dan dalam hubungan dengan persekutuan gereja sebagai sarana keselamatan dapat diajukan di sini. Apakah tidak ada keselamatan bagi mereka yang berada di luar persekutuan gereja? Apakah penganut agama lain ditentukan untuk kehancuran? Apakah Tuhan hanya menawarkan keselamatan untuk sebagian orang atau untuk satu kelompok saja dan bukan untuk semua orang? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini perlu dijelaskan!

Gereja merupakan persekutuan yang kelihatan dari orang-orang beriman, yang diorganisir secara hirarkis dan menjadi nyata dalam perkumpulan perayaan ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya. Dia mencakup persekutuan antara manusia dan manusia dengan Allah: di dalamnya perwujudan keselamatan dialami, yakni lewat sakramen yang dirayakan. Gereja ini hadir secara konkret dalam kehidupan dan dalam realitas dunia yang nyata. Dalam artian ini, dalam kehidupan umat manusia eksistensi gereja adalah keharusan demi keselamatan. Atau dengan kata lain, gereja menjadi persyaratan bagi kemungkinan adanya keselamatan di dunia. Karena itu dalam kaitan dengan struktur suatu masyarakat, kehadiran gereja menjadi penting karena menyangkut atau berhubungan dengan eksistensi manusia itu sendiri yang selalu mencari keselamatan. Dalam artian ini, agama atau pandangan lain bisa mungkin menjadi bingkai bagi keselamatan, sejauh itu menyangkut dasar-dasar eksistensial

keberadaan manusia. Di sini juga bisa muncul keraguan pada *plantatio ecclesiae*: apakah itu penting? Orang bisa saja bertanya, apakah perutusan gereja itu suatu keharusan?

2.2.2.2. Peran Universal

Bagi siapa berlaku tugas perutusan gereja? Dalam Konsili Vatikan II alamat perutusan gereja tidak didefinisikan secara geografis melainkan secara sosio – antropologis. Dalam AG 7 dikatakan bahwa hanya ada satu pengantara antara Allah dan manusia, yakni Yesus Kristus, gereja melanjutkan tugas perutusan Yesus itu, yakni dia diutus kepada semua manusia. Tetapi melihat kenyataan yang ada, banyak orang tidak percaya kepada Yesus. Apakah ini berarti rencana keselamatan Tuhan sia-sia? Selain itu, Yesus merupakan pengantara satu-satunya yang unik, tetapi ada kemungkinan lain bagi keselamatan. Apakah tanpa Yesus orang lain bisa mencapai kepenuhan hidup karena hubungan mereka dengan Allah? Apakah pewartaan iman kristen masih punya arti?

Dalam teologi agama-agama dikenal kemungkinan keselamatan bagi semua orang. Dua pandangan yang penting adalah inklusivisme dan pluralisme: keduanya mengakui, meski dengan penekanan berbeda, bahwa agama-agama lain atau pendiri agama lain menawarkan kemungkinan struktur keselamatan yang relevan dalam hubungan dengan Allah. Inklusivisme adalah pandangan yang meyakini bahwa hanya ada satu agama yang memiliki kepenuhan pengetahuan akan kebenaran dan keselamatan dan dia bisa menyiapkan dasar bagi semua hubungan yang benar antara Allah dan manusia. Pandangan ini mengakui bahwa agama-agama lain memiliki atau mengambil bagian dalam kebenaran ini, tetapi tidak sempurna. Sehubungan dengan itu *Rahner memperkenalkan istilah orang kristen anonim*.⁴ Pada prinsipnya Tuhan menginginkan keselamatan bagi semua dan semua manusia mencita-citakan dan mengusahakan keselamatan itu, hanya dan upaya untuk itu kadang, atas dasar kondisi sosio-religius tertentu, terikat pada satu agama. Dengan demikian semua orang di luar agama-agama kristen juga dipanggil untuk mendapatkan keselamatan atau dengan kata lain, mereka juga bisa selamat. Tetapi ini hanya bisa mungkin, kalau agama-agama lain itu – menjadi agen penggiat keselamatan atau menjadikan diri sarana pencapaian keselamatan atau paling tidak bisa menyiapkan sarana untuk keselamatan itu. Ini tidak harus menjadi saingan atau konkurens terhadap Yesus Kristus. Dalam kristus itu ada dan terjadi puncak keselamatan. Karena itu misi atau perutusan gereja masih tetap aktual.

⁴ Beer, hal. 23

Posisi pluralisme teologi atau pluralisme agama-agama mengakui kesamaan arti atau fungsi semua agama dan pendiri agama. Semuanya menunjukkan atau mengandung aspek-aspek berbeda dari satu kebenaran religius umum dan berusaha membawa manusia kepada keselamatan. Yesus Kristus memiliki keunikan tersendiri. Tentang keunikan rasional dari Yesus, P.F. Knitter mengatakan, Yesus itu unik, tetapi sekaligus dengan pembatasan, bahwa keunikan itu didefinisikan oleh kemampuanNya, di mana Ia terbuka untuk masuk dalam hubungan dengan keunikan semua figur religius yang lain dan Dia bisa merangkul mereka yang lain dan sebaliknya Dia bisa dirangkul oleh yang lain. Pemahaman Yesus seperti ini tidak tertutup, tidak mengucilkan yang lain, bahkan tidak normatif melainkan sebagai yang teosentris, sebagai manifestasi universal yang relevan (bdk. sakramen, inkarnasi) dari pernyataan diri Allah dan dari penebusan atau keselamatan.⁵ Yesus sebagai pengantara tetap unik, tetapi dalam fungsinya tidak tertutup (einmalig). Di sini ada keterbukaan untuk dialog dan semua pihak bisa diuntungkan. Bertolak dari keunikan keputusan gereja ini, misi gereja tetap aktual demi menjelaskan agar orang memahamai posisi dan pemahaman agama kristen, demi melayani dialog untuk saling memahami.

Pertanyaan lain yang perlu dijelaskan adalah apakah gereja tetap menjadi persyaratan bagi keselamatan? Model pemikiran inklusivisme merujuk pada gereja sebagai struktur masyarakat terbaik untuk menjadi sarana keselamatan. Organisasi kemasyarakatan atau agama lain, bisa menjadi relevan sebagai sarana keselamatan tetapi tidak sepenuhnya seperti gereja. Model pemikiran pluralisme agama-agama merujuk pada pandangan akan gereja sebagai satu kemungkinan dari banyak kemungkinan untuk mencapai keselamatan. Gereja menawarkan aspek-aspek unik, yang tidak ada atau yang tidak ditawarkan agama-agama lain dan yang bisa melengkapi agama-agama lain.

2.2.3. Pendasaran Antropologis

Dalam penjelasan di atas sudah ditegaskan bahwa gereja diutus kepada semua manusia atau segala bangsa. Ini berarti keputusan gereja melampaui batas-batas religius – rohaniyah dan budaya. Tetapi di manakah batas-batas itu? Bagaimana tembok-tembok pemisah bisa diruntuhkan dan batas-batas yang ada bisa dilampaui?

⁵ Knitter, P.F., *Ein Gott – viele Religionen. Gegen den Absolutheitsanspruch des Christentums*, München, 1988, hal102 – 103.

Keberadaan batas-batas bisa dijelaskan dari aspek persyaratan antropologis eksistensi manusia. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga ia selalu merujuk pada keberadaan yang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri, dia butuh yang lain untuk berkeja sama memperjuangkan hidup. Untuk itu dibutuhkan koordinasi, dibutuhkan komunikasi sehingga dalam manusia berusaha menciptakan dan mengembangkan metode komunikasi. Tetapi karena situasi hidup selalu berbeda, tugas yang diemban juga berbeda, maka sistem komunikasi yang dikembangkan juga berbeda.

Salah satu sistem komunikasi yang paling populer adalah bahasa. Bahasa terdiri dari kode-kode yang disepakati bersama dan merupakan sistem komunikasi yang paling penting. Bahasa berkaitan erat dengan sistem pemikiran yang dikembangkan sesuai dengan kondisi perjuangan kehidupan manusia. Dalam bahasa ada halangan atau pembatasan, kalau orang dari berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda bertemu, mereka tidak bisa saling memahami secara baik berdasarkan bahasa. Untuk memungkinkan komunikasi di antara mereka halangan perlu disingkirkan, tembok pemisah perlu diruntuhkan dengan membangun suatu sistem lain yang bisa dimengerti dan diterima oleh semua pihak.

Untuk meruntuhkan suatu batas pemisah, dibutuhkan reformulasi dari kode-kode penting, agar semua pihak bisa saling memahami. Bagaimana cara untuk menciptakan satu sistem komunikasi yang bisa berlaku, diterima dan dipahami semua pihak? Berikut ini ditawarkan tiga kemungkinan. Pertama, pemaksaan sistem komunikasi satu kelompok kepada kelompok lain tanpa mempedulikan dengan sistem komunikasi dari yang lain. Pemaksaan demikian berawal dari pandangan yang rendah terhadap kelompok lain, tetapi secara teologis tidak dibenarkan, karena semua manusia memiliki martabat yang sama. Kedua, satu pihak mengambil alih sistem komunikasi dan pola pikir dari pihak lain, meskipun itu dari satu kelompok asing. Kekurangannya, tidak ada kemungkinan saling membagikan sesuatu, yang asing dan baru bagi dari yang lain diterima begitu saja. Ketiga, mencoba masuk dan bergabung lalu mengambil alih bentuk atau model sistem komunikasi dari yang lain sambil berusaha untuk memodifikasi, merombaknya dan menyesuaikannya dengan system sendiri. Di sini kesamaan dalam model pemikiran akan dikembangkan untuk memungkinkan komunikasi timbal balik antara kedua pihak atau kelompok. Dalam hal ini, sistem dari yang lain tetap dipertahankan dan diperhatikan. Di sinilah baru muncul kemungkinan untuk berbicara tentang Teologi Kontekstual demi mewujudkan tugas besar gereja untuk mendirikan persekutuan antara manusia dan Tuhan. Ini hanya mungkin lewat proses komunikasi, di mana semua pihak

bisa menyumbangkan sesuatu seturut keunikannya masing-masing sehingga bisa terjadi perjumpaan secara personal.

Data-data antropologis di atas (alasan keberadaan batas, upaya melampaui batas pemisah) memainkan peranan yang penting dalam pengembangan Teologi Kontekstual. Dari sini didapat masukan yang berharga: batas yang ada tidak dilihat secara gamblang sebagai pembedah atau pemisah atau sebagai titik kualifikasi antara yang benar dan yang salah. Seandainya prinsip-prinsip baru atau asing dari luar, mengandung nilai yang lebih benar bagi saya, maka saya akan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan konteks baru itu, demi tujuan mencapai demi kebenaran sejati. Hal ini bisa berlaku bagi gereja untuk mengambil alih suatu elemen dari agama atau budaya tertentu. Dari sudut pandang Antropologi, proses ini memungkinkan keterlibatan kebebasan manusiawi. Ketika berjuang menghadapi defisit yang muncul, kita bisa menggunakan sistem atau pandangan atau pengetahuan lain yang lebih baik atau tepat untuk mengatasi defisit itu. Ini yang membangkitkan motivasi untuk membagi kemampuan kepada yang lain. Pada titik ini Teologi Kontekstual bisa direalisasikan. St. J. Samatha memandang bahwa tujuan misi bukanlah untuk melenyapkan agama lain dan mengkristenkan pengikut mereka, melainkanewartakan dan membagikan cinta dan kerahiman Tuhan yang tampak dalam Kristus lewat perkataan dan perbuatan untuk menyembuhkan, menyelamatkan dan mengumpulkan ciptaan yang tercerai berai.⁶

2.3. Dalil Kontekstualitas Sebagai Prinsip Dasar dari Teologi dan Gereja

Sampai sekarang argumentasi yang dibangun dapat dirangkum sebagai berikut: Suatu persekutuan mengandaikan adanya komunikasi yang baik, di mana setiap anggota bisa berkomunikasi dalam persekutuan itu. Komunikasi yang baik akan membangun persekutuan yang terbuka bagi partner komunikasi dengan latar belakang atau konteks kehidupan yang berbeda dan dengan pengalaman hidup, pandangan tentang nilai dan normanya tersendiri. Partner komunikasi yang perlu memperhatikan aturan komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah gereja dan umat manusia, yang kepadanya gereja diutus. Yang menjadi dasar untuk sikap komunikatif gereja adalah hakekat gereja sebagai utusan untuk mendirikan persekutuan. Agar proses komunikasi bisa berjalan, gereja wajib terlibat aktif dalam membentuk konteks dan memperjuangkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian teologi sendiri sebagai refleksi

⁶ Samatha, St., *Mission in einer religiös-pluralen Welt*, dalam: Bernhardt, R (Ed), *Horizontüberschreitung. Die pluralistische Theologie der Religionen*, Gütersloh 1991, 191-202, di sini hal. 200.

atas pewartaan iman yang berkaitan erat dengan *communio ecclesiae* dan juga dengan *plantatio ecclesiae* dengan sendirinya akan dikontekstualisasikan. Artinya, teologi mau tidak mau harus berurusan dengan model atau cara kontekstualisasi dari keputusan gereja. Dengan itu Teologi memungkinkan gereja untuk memenuhi tugas perutusannya.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa Teologi Kontekstual sangat relevan dalam gereja, teologi, pewartaan, iman dan dalam dunia kekristenan pada umumnya. Teologi Kontekstual adalah suatu *model keharusan* dari teologi kristen saat ini. Ini menjadi dalil bagi keberhasilan kehidupan dan pewartaan atau keputusan gereja. demikian *L. J. Luzbetak* menulis, “the most effective missionaries were those blessed with a deep appreciation of the diversity of cultures and of the important role with cultures play in human behaviour.... Missionary effectiveness has always gone hand in hand with immersion in local cultures.”⁷ Atau Rahner mengungkapkan bahwa agama Kristen, meskipun banyak upaya misinya, tidak pernah menembusi bangsa-bangsa berbudaya tinggi di timur dan tidak bisa masuk ke dalam dunia islam, karena agama kristen selalu merupakan produk barat/Eropa dan diterapkan ala barat.⁸

Menjadikan Teologi Kontekstual sebagai bagian esensial dari gereja dan teologi membawa konsekuensi tersendiri. Teologi Kontekstual bukan menjadi satu alternatif untuk gereja atau teologi. Semua gereja, entah gereja muda di dunia ketiga atau gereja dengan tradisi tua di Eropa, semuanya akan (harus) bersentuhan dengan Teologi Kontekstual. Untuk Eropa, Teologi Kontekstual menjadi suatu keharusan berhadapan dengan dunia sekular yang makin mendominasi kehidupan dan pola pikir mereka, juga berhadapan dengan ajaran-ajaran yang kaku dan baku dibutuhkan pendekatan Teologi Kontekstual, agar ajaran itu dipahami menurut roh jaman. Untuk gereja muda, Teologi Kontekstual bukan persoalan gereja yang ditutus atau para misionaris yang datang membawa konteks asing, tetapi merupakan persoalan berhadapan dengan konteks sendiri. Gereja yang konkret, yang hidup dalam konteks tertentu, mau tidak mau harus mulai mengusahan teologi yang kontekstual. Mereka harus merancang sendiri model yang cocok, pemikiran-pemikiran yang relevan dengan konteks di mana gereja itu hidup dan berkarya.

Untuk sementara bisa ditegaskan kembali tiga argumentasi atau pernyataan seperti berikut ini. Pertama, gereja sesuai hakikatnya adalah misionaris. Kedua, gereja diutus kepada semua manusia dan dalam misinya ia berjumpa dengan berbagai macam konteks asing dan berbeda.

⁷ Luzbetak, L.J., the church and cultures. An applied anthropology for the religious worker, Techni, 1963, hal 3.

⁸ Rahner, K; THEOLOGISCHE Grundinterpretation des II: Vatikanische Konzils, dalam; Schriften zur Theologie XIV, Zürich, 1980, 287-302, di sini hal. 296f.

Ketiga, berhadapan dengan konteks asing, gereja bertugas menyesuaikan diri dengan konteks itu. Dan semua ini harus sejalan dengan dokumen-dokumen dari magisterium gereja:

Argumentasi /Pernyataan	Dokumen		
	AG	EN	RM
1	2-4	6-16	4-11; 26
2	5-10	18-19	31-37
3	10-12	20-21	52-53

J. Thaurén menulis, dalam bermisi, masukan Teologi Kontekstual sebagai metode perlu diperhatikan oleh subjek misi dan dia memahami akomodasi sebagai penyesuaian subyek misi (misionaris) pada obyek misi.⁹ Hanya subyek misi yang dimaksudkannya di sini hanya berkaitan dengan atau mengenal agama kristen yang dicetak di eropa. Pertanyaan akomodatif di sini berhubungan dengan keberadaan dan kebenaran budaya tertentu di satu pihak dan di lain pihak ada kekristenan yang dicetak menurut budaya Eropa. Untuk itu dibutuhkan kebijakan, apakah mereka (para subyek misi) bisa menyesuaikan konsensi formal mereka pada keunikan budaya dari objek misi? Di sini Kekristenan berdasarkan budaya Eropa merupakan pihak yang bertidank dan aktif dalam bermisi, budaya-budaya lain sejauh ini pasif. Ketika terjadi perjumpaan, maka kekristenan juga perlu menyesuaikan diri dengan mereka. Keterbukaan terhadap budaya di sini merupakan sarana, tetapi lebih dari itu merupakan sesuatu yang alamiah dalam tugas perutusan atau misi. Tetapi apakah itu berarti Teologi Kontekstual sebagai metode berteologi atau bermisi sama seperti banyak metode lain?

⁹ Thaurén, J., dia Akkomodation im katholischen Heidenapostolat. Eine Missionstheoretische Studie, Münster, 1927, hal 2.

BAB 3. PELUANG MEWUJUDKAN TEOLOGI KONTEKSTUAL

Pertanyaan utama dalam pembahasan ini adalah sejauh mana terbuka kemungkinan untuk suatu proses kontekstualisasi Teologi? Persoalan yang perlu dijelaskan di sini adalah apakah mungkin, orang dengan penuh kesadaran dapat memulai suatu proses atau mendekati dan menyesuaikan suatu teologi dengan berorientasi pada konteks? Apakah ini mungkin bagi teologi yang sebenarnya selalu berkaitan dengan misi perutusan gereja? Apakah mungkin suatu penyesuaian teologi dengan konteks dipaksakan ataukah teologi dibiarkan secara bebas untuk mendekati konteks dari berbagai sudut pandangnya?

3.1. Kemungkinan Kontekstualisasi Teologi

Peran penting dua tema pokok dalam teologi perlu ditekankan lagi di sini: Gereja dan Injil (kabar gembira). Injil merupakan harta keselamatan yang diwartakan gereja dan yang mau dibawa masuk ke dalam konteks tertentu. Teologi sendiri selalu berurusan dengan tema pokok berikut ini: pembicaraan tentang Tuhan atau keselamatan yang terjadi di dalam persekutuan gereja dan dibangun di atas dasar Injil.

3.1.1. Kekhasan Karakter Gereja sebagai Persyaratan

Untuk meneliti pendasaran dari gereja, dengan sendirinya kita bertemu dengan pendasaran-pendasaran historis teologi dan untuk itu harus dipelajari apa yang dinamakan *notae ecclesiae*. Bagi gereja katolik, Gereja Kristus yang sebenarnya dipahami berdasarkan perumusan dalam konsisli Nicea – Konstantinopel. Dari situ didefinisikan karakter atau tanda pengenal gereja yang benar, yakni: satu, kudus, katolik dan apostolik. Ciri ini hanya terwujud secara penuh dalam gereja katolik. Penggunaan *notae* ini di abad pertengahan bersifat apologetic, untuk membatasi gereja (katolik) dari persekutuan yang semakin banyak dan didirikan secara tidak legitim.

Kekhasan gereja Kristus yang benar ini banyak diperdebatkan hingga saat ini. Meskipun demikian banyak yang mengakui keempat karakter gereja ini sebagai yang diberikan oleh Yesus Kristus sendiri. Hal ini juga diakui secara empiris, bahwa karakter ini hanya dijumpai

dalam gereja katolik. Inilah gereja yang sesungguhnya, yang didirikan oleh Yesus Kristus untuk melanjutkan pewartaan Injil/Kerajaan Allah dengan mempertahankan kesatuan umat beriman dalam sejarah dan kesatuan dalam tugas perutusan.

Penggunaan istilah *notae* ini sekarang sudah dikembangkan dan sekarang bisa tampak dalam rupa lain yang lebih luas meskipun pada prinsipnya masih mengandung keempat karakter dasar gereja yang benar di atas. Dengan itu pembatasan konfesi atau gereja lain dari gereja Kristus yang sebenarnya telah dilampaui atas alasan kehendak Tuhan. Dengan itu pluralitas akhirnya juga diakui oleh gereja katolik. Pengakuan ini tampak jelas dalam sikap para bapa konsili (Konsili Vatikan II) dengan tetap memperhatikan konteks-konteks tertentu dalam sejarah gereja.

Karakter gereja yang benar di atas bisa ditafsir secara lain.¹⁰ Karakter kekudusan: gereja kudus sejauh Roh Kudus hidup dan tinggal di dalamnya. Karakter kesatuan masih dipersoalkan. Sumber kesatuan adalah kesatuan dalam Allah Tritunggal, konsekuensinya kesatuan tidak boleh dimengerti sebagai sesuatu yang uniform, bukan unitas tetapi unio atau lebih tepat *communio*: mengambil bagian dalam kesatuan Tritunggal. Kekudusan bisa menghantar pada pluralitas. Kekatolikan sendiri terungkap dalam pemahaman gereja sebagai *communio* universal, bisa dibandingkan dengan pendekatan *Corpus mysticum* yang tidak boleh dimengerti sebagai kelembagaan atau suatu organisasi yang kelihatan semata, karakter ini melewati ruang dan waktu.¹¹

Sehubungan dengan gereja sebagai satu *Corpus*, LG 7 menggambarkan bahwa sama seperti semua anggota dari tubuh manusia, meskipun banyak, tetap membentuk satu tubuh, demikian pula umat beriman dalam Kristus (bdk. 1Kor 12:12). Ada pendapat lain mengatakan keberagaman dalam gereja yang merupakan satu tubuh merupakan karunia Tuhan. Gereja tetap merupakan satu tubuh dengan banyak anggota yang menekspresikan diri dalam banyaknya tugas pelayanan dan jabatan, dalam perbedaan antara karisma dan jabatan, dalam keberagaman umat dengan karunia atau bakat dan kelebihanannya. Menghidupi keberagaman termasuk dalam kehidupan gereja. Ini berlaku untuk setiap umat, baik pada tataran gereja lokal maupun regional, terlebih bagi gereja di tanah misi, di mana terdapat lebih banyak keberagaman secara sosial, kultural dan religius.¹² Jelas terlihat di sini, selain menggambarkan

¹⁰ Beer, hal 37f.

¹¹ Kuhl, M, Die Kirche. Eine katholische Ekklesiologie, Würzburg, 1992 hal 388-459

¹² Grillmaier, A, Kommentar zum Lumen Gentium Kap. 1., dalam: LThK.E I, Freiburg I Br., 1966 hal 156-175, di sini hal 166f.

adanya keberagaman, istilah *Corpus* mau mengungkapkan juga kesatuan gereja (bdk. LG 7). Kesatuan gereja memiliki arti yang sangat penting dalam diskursus Teologi Kontekstual. Apostolisitas berkaitan dengan persoalan struktur. *Succesio apostolica* harus dimengerti juga sebagai definisi dari fungsi gereja untuk melaksanakan karya keselamatan Allah, untuk menyatukan semua dalam Krsitus. Gereja dibentuk tidak untuk melayani dirinya sendiri, jabatan gereja yang diemban adalah jabatan pelayanan. Sekarang saatnya untuk mengakhiri klaim untuk memerintah gereja, karena ini merugikan tujuan kehadiran gereja. Sehubungan dengan Teologi Kontekstual, kesimpulan yang bisa ditarik dari pembahasan ini adalah bahwa kontekstualisasi bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar tetapi suatu kemungkinan yang sudah ada di dalam gereja sendiri.

3.1.2. Kekhasan Karakter Injil sebagai Persyaratan

Biasanya dalam suatu studi tentang Sabda Allah diterapkan dua pendekatan, yakni dari aspek formal dan isi. Aspek formal merujuk pada cara dan metode bagaimana merefleksikan Sabda Allah. Aspek isi tertuju pada keselamatan yang dijanjikan kepada kita lewat Sabda Allah. Keselamatan inilah yang direalisasikan dalam sejarah keselamatan dunia dan dalam banyak peristiwa keselamatan lainnya.

Dalam aspek formal dari Sabda Allah perlu diangkat perubahan penting ini: telah terjadi perubahan paradigma dalam memahami wahyu Allah (bdk. LG 8). Perubahan ini bisa dibaca dalam *Dei Verbum* (DV 1 dan 5), di mana wahyu dipahami terutama sebagai upaya pendirian hubungan historis antara Allah dan manusia. –Pemahaman yang agak berubah dari pemahaman wahyu dalam Konsili Vatikan. Ini membuka horison baru bagi teologi katolik. Ada dua pernyataan yang menunjukkan perubahan itu dalam Konsili Vatikan II. Pertama, Tuhan sendiri dijumpai atau berjumpa dengan manusia dalam dan lewat pernyataan SabdaNya, artinya terdapat relasi antara isi dari Sabda Allah dan hakikat serta kebenaran Allah. Sabda Allah menjadi segalanya, memiliki kuasa yang menentukan, memiliki daya cipta, kuasa yang mengadili dan menyelamatkan kehidupan manusia. Kedua, Yesus Kristus bukanlah guru dan pembawa atau perantara Sabda Wahyu yang bisa. Yesus seturut interpretasi dalam horison rasional dan adi-rasional adalah pemberitahuan berbagai prinsip informasi yang mengatasi pengetahuan manusia, Dia sendiri, dalam seuruh eksistensi dan kehadiranNya merupakan Sabda Wahyu itu sendiri. Ini inisiatif cuma-cuma dari Allah. Peristiwa inkarnasi Sabda Allah harus dilihat dalam bingkai keseluruhan rencana keselamatan Allah. Seturut pemahaman Konsili Vatikan II, Sabda dan karya Allah dalam perwahyuan itu berkaitan erat, karya

keselamatan Allah sejak berabad - abad juga direalisasikan oleh, melalui dan diteguhkan oleh Sabda. Karya Allah sendiri merupakan peneguhan atas Ajaran iman, sementara Sabda juga meneguhkan danewartakan karya Allah serta mengungkapkan rahasia keselamatan yang terkandung dan direalisasikan lewat karya Allah (bdk DV 2). Tujuan dari Sabda dan karya Allah ialah untuk mengundang manusia masuk ke dalam rahasia ilahi, ke dalam persekutuan dengan yang ilahi dan agar manusia merasakan bahwa dia disapa atau diperhatikan oleh Allah.

Sehubungan dengan karya Allah adalah penting untuk memperhatikan aspek historis atau sejarah. Karya Allah terlaksana selalu dalam kejadian-kejadian historis, bukan lewat kejadian yang bersifat transendental, yang melampaui sejarah.¹³ Demikian juga peristiwa inkarnasi terjadi dalam sejarah, konsekuensinya adalah bahwa muncul banyak studi kritis-historis terhadap peristiwa inkarnasi dalam sejarah ini. Tujuannya adalah mencoba memahami penerusan kebenaran abadi secara historis, bukan saja tertuju kepada cara atau model dari penyampaian Wahyu, tetapi pada sejarah itu sendiri.

Dari dua pernyataan sehubungan wahyu di atas: muncul tema yang sangat erat kaitannya dengan Teologi Kontekstual. Pendekatan studi secara kritis – historis membawa kita pada model pernyataan Sabda Allah. Di sini ada kemungkinan untuk keluar dari dogma atau ajaran yang kaku dan dianggap absolut atau dianggap tidak dapat dirubah. Ini akan menjadi tuntutan utama untuk melihat bahwa Tuhan berkarya hingga hari ini dalam peristiwa-peristiwa historis. Inilah aspek formal dari Sabda Allah sebagai jawaban atas kemungkinan suatu Teologi Kontekstual saat ini. Sementara itu aspek isi akan tetap penting bagi Teologi Kontekstual, karena Teologi sendiri merupakan ilmu pengetahuan tentang iman. Teologi memiliki iman kristen dalam pandangan obyektif maupun subyektif sebagai persyaratan, dasar, tema atau materi utama dan tujuan. Apakah dalam aspek-aspek ini ada keberatan terhadap atau halangan bagi Teologi Kontekstual?

Bukti-bukti iman terdapat di dalam Injil. Dalam injil Yesus berjumpa dengan kita sebagai pengajar atau pemberi norma - norma iman dan pemikiran kristen. Sikap, tindakan dalam perwartaan dan seluruh eksistensinya merupakan satu model komunikasi dialogis yang bebas tanpa paksaan. Patokan di sini adalah kesediaan yang mendasar untuk tidak menjadikan sikap atau pendirian saya sebagai yang absolut dalam berkomunikasi, tetapi terbuka untuk menerima apa yang tidak sesuai atau berbeda dengan prinsip saya. Model komunikasi inilah yang dibutuhkan dalam Teologi Kontekstual. Dalam perumpamaan-perumpamaan, terlihat sikap

¹³ Eicher, P., Offenbarung. Prinzip neuzeitlicher Theologie. Munchen 1977, hal. 532.

Yesus yang selalu bebas dari kuasa-kuasa yang menindas. Yesus menginginkan dan mewujudkan model komunikasi bebas, terbuka untuk semua (universal). Dia merelatifkan pemikiran dan model tindakan tradisional, mengeritik otoritas dan struktur yang berkuasa, yang menjadi instrument kekuasaan untuk menindas umat manusia. Lebih dari itu, Yesus memiliki kebebasan dalam bergaul dan memperhatikan umat yang miskin, tertindas, tersingkirkan dan membuka komunikasi dan relasi mereka dengan Tuhan.¹⁴ PerhatianNya kepada mereka inilah yang menunjukkan karakter komunikasi yang universal. Di sini jelas, Yesus bukan saja berkotbah, tetapi Dia melihat dan merangkum konteks dan ini tetap menjadi tuntutan bagi para teolog.

Akar dari kontekstualisasi terdapat dalam injil. Dalam Perjanjian Lama Tuhan menyatakan diri kepada manusia yang konkret, yang hidup dalam konteks kehidupan yang riil, dalam lingkungan dengan budaya tertentu. Dalam Perjanjian Baru, Wahyu mencapai puncaknya dalam peristiwa inkarnasi. Inkarnasi menjadi bukti kelihahtan dari Tuhan yang kontekstual, contextual God.¹⁵ Setelah Inkarnasi Yesus Kristus menjadi fundamen dalam segala pembicaraan tentang Tuhan dan manusia. Oleh karenanya teologi sebagai ilmu gereja yang didalamnya Roh Kudus hidup, harus menjadikan kontekstualitas sebagai prinsip utamanya. K. Koyama menghubungkannya dengan inspirasi dari prinsip misioner Yohannes Pembaptis (Yoh 3: 30: Dia akan bertambah besar, tetapi saya harus menjadi semakin kecil.¹⁶ Prinsip ini sesuai dengan prinsip *kenosis* Kristus sendiri (pengosongan diri atau kehendak sendiri demi yang lain atau kehendak Tuhan, Fil 2:6-11). Penyangkalan diri demi yang lain merupakan bukti cinta sejati, cinta yang tidak mencari keuntungan untuk diri sendiri (1Kor 13:5). Teologi Kontekstual harus melihat dan memberhatikan pada keberagaman dalam konteks kehidupan umat; ini menjadi prinsip otomatis dalam gereja dan teologi yang bertujuan untuk membawa kabar gembira masuk ke dalam konteks lain.

3.1.3. Kekhasan Kekristenan sebagai Persyaratan

Sejauh ini, dari sudut pandang gereja dan Injil, Teologi Kontekstual bisa direalisasikan. Pertanyaan lain, apakah perubahan dalam kekristenan yang didasarkan pada konteks

¹⁴ Kappenberg, B., *Kommunikationstheorie und Kirche: Grundlage einer kommunikationstheoretische Ekklesiologie*, Frankfurt, 1981, hal. 210.

¹⁵ Costas, O.E., *Contextualization and Inkarnation*, dalm: JThSA 29, 1979, hal 23-30, di sini hal. 26

¹⁶ Koyama, K., *What make a missionary? Toward crucified Mind, Not Crusading Mind*, dalam: Andorson, G.H / Stransky, Th. F., *Missions Trends No. 1. Crucial Issues in Mission Today*, New York, 1978², hal. 1117-132, di sini: hal 117-132

diperbolehkan? Apakah perubahan-perubahan yang dibuat tidak menyebabkan perubahan kekhasan kekristenan dan agama Kristen kehilangan aspek - aspek tertentu?

Halangan utama kontekstualisasi Teologi adalah tuduhan *Synkretisme*. Di belakang tuduhan ini ada kecurigaan *kulturalisme*. Kedua kecurigaan ini memandang bahwa Teologi Kontekstual dalam situasi tertentu bisa menjadi ancaman terhadap inti atau isi dari iman kristen, bisa membelokan, menafsir secara keliru dan bisa mengosongkan inti iman.¹⁷ Akibatnya lanjutnya adalah melemahnya pengaruh Kekristenan atau kekristenan kehilangan klaim atas kebenaran mutlak, penyesuaian terhadap konteks bisa melemahkan kekuatan kekristenan. Di sini identitas kristen dari mereka yang mencemaskan perkembangan Teologi Kontekstual patut dipertanyakan. Sebenarnya yang perlu dipertanyakan adalah identitas konteks dan bukan identitas kekristenan. Kemungkinan melemahnya atau hilangnya pengaruh nilai - nilai yang diwartakan agama kristen terjadi ketika berhadapan dengan adanya dosa dalam konteks.

Hal sebenarnya yang dilupakan dalam konflik identitas di atas adalah bahwa kedua pihak berjuang untuk memelihara identitas kekristenan, hanya dengan cara dan konsep yang berbeda. Pendasaran identitas dari setiap kelompok sosial adalah tradisi.¹⁸ Di dalamnya ada sistem komunikasi yang ditetapkan secara baku, pedoman tingkah laku, aturan untuk hidup, sistem nilai atau norma dan lain – lain, yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Aspek – aspek itulah yang memberi orientasi dalam kehidupan suatu kelompok sosial dan dari situ terbentuk identitas tertentu dari kelompok sosial tersebut yang membedakannya dari kelompok lain. Tradisi yang berkembang dalam perjalanan sejarah membentuk jalinan kesatuan yang melampaui batas waktu. Hal ini sangat nampak dan memiliki arti penting dalam perkembangan agama Kristen. Tradisi kekristenan terbentuk dan berkembang dalam kesatuan rangkaian sejarah sekitar Yesus. Di sini dapat disimpulkan bahwa memelihara tradisi adalah sama dengan memelihara identitas. Tetapi identitas mana yang perlu dipelihara? Ini berkaitan dengan pemahaman tentang tradisi.

Pertama, pemahaman tradisi sebagai transmisi positif:¹⁹ isi dari tradisi tanpa perubahan diteruskan, di sini arti yang terkandung dalam tradisi diwariskan secara utuh. Dari sini tumbuh pemahaman tradisi yang statis, dan konsekuensinya adalah penolakan segala perubahan.

¹⁷ Campbell R., *Contextual Theology and it's Problems*, dalam: StEnc 12, 1976, hal 11-25, di sini hal 19. EN 50 RM 53.

¹⁸ Shreiter, R.J., *Constructing Local Theologies*, New York, 1986, hal. 105f.

¹⁹ Dornberg, U., 1987, hal 416

Kedua, pemahaman tradisi sebagai suatu proses dinamis yang terbuka terhadap modifikasi dan perubahan.²⁰ Pemahaman ini lebih efektif. Suatu tradisi yang tidak terbentuk dari konteks real akan kehilangan artinya, tradisi yang tidak berkaitan dengan konteks hidup akan kehilangan perannya. Tradisi harus terbuka terhadap pengalaman hidup manusia yang baru, terhadap berbagai konteks dan tuntutan konkret kehidupan. Di sini tradisi bisa dirubah dan ini bukan kehilangan atau kepunahan tradisi, tetapi menjadi jaminan bahwa tradisi tetap hidup dan terus diwariskan. Kenyataan inilah yang terjadi dalam sejarah perkembangan kekristenan dan akan terus berlanjut, inilah Teologi Kontekstual.

3.1.4. Rangkuman: Menuju Kemungkinan Teologi-sasi Konteks

Apakah perubahan suatu konteks yang sejalan dengan Injil atau Sabda Allah bisa terjadi? Teologi Kontekstual tidak bisa direalisasikan tanpa perubahan konteks. Teologi Kontekstual merupakan tugas gereja untuk memudahkan agar inti atau isi pewartaan bisa dipahami secara komunikatif. Teologi Kontekstual merefleksikan kehidupan konkret umat, sampai menghasilkan refleksi dan pemahaman yang dibentuk dan dipengaruhi oleh konteks. Tentu saja elemen - elemen dari konteks yang berlawanan atau tidak sejalan dengan Sabda Allah dan yang merugikan hal baru yang diwartakan perlu disadari, diangkat dan dijelaskan secara baik. Kalau Teologi Kontekstual berhasil membangun komunikasi antara pewarta dan pendengar Sabda, maka selanjutnya orang dapat merefleksikan dengan penuh kesadaran inti dari pewartaan kristen. Di sini ada kemungkinan terjadinya pertobatan, ini juga menjadi tujuan dari pewartaan. Semua upaya itu hendaknya bukan terjadi di permukaan saja, tetapi harus lebih mendalam sampai menyentuh inti kehidupan dan membawa pendengar Sabda kepada perubahan cara hidup (yang tidak sesuai Injil) dan perubahan konteks yang terjadi karena pertobatan mereka. Konteks yang berubah ini menjadi dasar bagi kelanjutan pengembangan Teologi Kontekstual, dan di sini tercipta hubungan saling mempengaruhi antara teologi dan konteks. Apakah perubahan konteks seperti dimaksud di atas bisa terjadi dan sejauh mana perubahan itu bisa terjadi?

²⁰ Schori, K., 1992, 18f dan 264-279.

3.2. Memahami Terminologi *Konteks*

3.2.1. Pengertian

Bagaimana dan dari mana munculnya istilah konteks serta kapan istilah ini diserap ke dalam ilmu teologi? Menurut G. Sauter²¹ konteks dalam hubungan dengan artian hurufiahnya pertama - tama muncul di daerah berbahasa Anglosachsen, kemudian mengalami perubahan makna dalam ilmu bahasa dan hermeneutika. Kata *kontext* menandai jalinan kata-kata yang menampilkan hubungan sintaksis dari suatu teks. Ahli Bahasa dari Inggris, *J. R. Firth* memperluas penggunaan dan pemahaman kata konteks, sehingga ini kata ini kemudian tidak saja digunakan dalam bingkai bahasa atau *linguistic*, tetapi diperluas ke luar ilmu atau lingkungan bahasa. *Kontext* bisa menggambarkan keseluruhan dari hubungan timbal balik, yang di dalamnya terkandung suatu makna dan suatu peristiwa atau kejadian. Di dalam teologi istilah konteks mulai dikenal dalam pertengahan tahun 60-an, mula – mula dalam diskusi ekumenis. Konteks awalnya dihubungkan dengan berbagai aliran dalam teologi di Amerika, kemudian meluas pada konflik antara teologi dunia ketiga dengan tradisi teologi gereja yang menjadi warisan dari kolonialisme Eropa. *Kontext* di sini dipakai sebagai istilah yang mewakili atau menandai segala yang berhubungan dengan kehidupan dan perbuatan, yang dijelaskan oleh suatu Teks.

Terminologi konteks seperti yang dikembangkan secara pausal dan general di atas kemudian digunakan secara lebih terperinci oleh teolog *H. Waldenfels* dengan memberikan masukan baru yang kemudian dipakai dalam teologi modern di jaman baru.²² Munculnya ajaran sosial gereja di akhir abad ke-19 dengan **prespektif sosial, ekonomis, politisnya**, tidak bisa masuk lebih jauh dalam refleksi teologi. Polarisasi dalam situasi dunia antara yang kaya dan miskin, utara dan selatan, penindas dan yang ditindas, diktatur dan demokrasi akhirnya memaksa gereja masuk ke dalam situasi konkret dunia, ke dalam konteks kehidupan saat itu. Teologi mulai mempertajam fungsi potensial kritiknya, mengajukan pertanyaan kritis dalam pemahamannya tentang situasi konkret (baca: konteks) kehidupan manusia, termasuk menyadari kekurangan atau kesalahannya sendiri.

Selain **prespektif sosial, ekonomis dan politis, bidang konteks mencakup juga aspek historis - religius - rohaniah dan kultural** dari suatu masyarakat. Di dunia, aspek ini sangat berragam, ini menunjukkan adanya pluaralitas budaya dan dalam perjumpaan bisa merelatifisir

²¹ Sauter, G., 1990, 367f.

²² Waldenfels, H., 1987, 226ff.

pandangan tentang budaya sendiri, menggoyahkan pemahaman norma dan nilai-nilai sendiri serta memiliki pengaruh atas teologi. Proses studi teologi berubah dari metode deduktif - spekulatif kepada induktif - empiris, terjadi penekanan atau perhatian atas subyek manusia. Ini terjadi juga dalam rancangan antropologi yang baru. Ketika pluralitas budaya disadari dan mulai diterima, dengan sendirinya pluralitas dalam teologi pun menjadi sesuatu keharusan, diterima dan menjadi terbiasa dalam berteologi. GS 53 mendefinisikan bidang - bidang budaya seperti: cara penggunaan barang, pembagian kerja, penampilan pribadi, hukum, institusi pengadilan, Teknik, ilmu pengetahuan dan seni.

Bidang konteks lainnya adalah **padangan hidup dan pandangan religius**. Bagi dunia barat H. Waldenfels menggambarkan bahwa kekristenan terpecah ke dalam berbagai gereja kristen dan persekutuan. Sekarang terdapat proses sekularisasi dan dekristenisasi yang sangat cepat dan gencar, turut dipeengaruhi dengan masuknya pandangan pluralisme agama, berkembangnya sub-budaya, sinkretisme-religius, esoterik dan minat pada gerakan-gerakan religius yang baru. Para teolog kristen dibebani dengan tugas yang berat: menjaga keseimbangan antara klaim kebenaran universalnya dan relativisasi lewat pandangan positif terhadap agama-agama dan pandangan hidup lainnya.

Sebuah rangkuman pengertian konteks bisa dikutip dari pendapat teolog kontekstual S. Beavans seperti dipaparkan berikut ini. Yang dimaksudkan dengan istilah konteks adalah pertama-tama pengalaman akan Allah dalam kehidupan konkret seseorang, satu kelompok, satu komunitas masyarakat atau satu bangsa. Pengalaman demikian selalu dialami atau dibuat dalam konteks budaya tertentu dan karena itu dia tergantung pada konteks budaya setempat dan selalu bergerak dalam bingkai suatu tradisi sekular dan tradisi religius. Inilah arti konteks kedua. Pengalaman akan Allah hendaknya selalu dipahami dan direfleksikan menurut model dan cara berpikir masyarakat setempat. Kemudian arti konteks dalam Teologi Kontekstual meluas pada komunitas sosial atau latar belakang sosial, di mana manusia hidup dan membuat pengalamannya. Lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi model dan cara berpikir seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Karena itu latar belakang atau lingkungan sosial juga sangat penting untuk diperhatikan dalam refleksi teologi kontekstual. Demikian juga sebagai konteks perlu diperhatikan perubahan atau transformasi sosial. Manusia yang hidup di jaman ini sering mengalami perubahan atau transformasi sosial yang memiliki pengaruhnya

dalam kehidupan dalam budaya mereka. Dan konteks dalam arti ini selalu berubah – konteks selalu berubah.²³

Sebagai penutup dari pembahasan yang panjang mengenai pengertian konteks ini bisa disinggung juga bahwa karena penggunaan kultur atau budaya yang selalu dikaitkan dengan konteks, ada yang menyamakan konteks dengan kultur atau budaya, menganggap konteks baru muncul kemudian dan disandingkan dengan budaya di tahun 1978. *F.T. Kinsler* dan *R.D. Tano* menganggap istilah kontekstualisasi baru digunakan dan dikembangkan di awal tahun 1972 oleh *S. Coe* dan *A. Sapsejian* dalam kaitan dengan mandat ketiga dari organisasi pendidikan teologi dari konsili gereja sedunia.²⁴ Menurut Schreiter, pada umumnya Teologi Pembebasan menolak penyamaan pemahaman akan kultur dan konteks, budaya terlalu sempit, tidak mencakup aspek sosial – ekonomis - politis secara menyeluruh. Sehingga dia menekankan pandangan holistik tentang kultur yang mencakup atau memperhatikan segala aspek kehidupan.²⁵

3.2.2. Peran Konteks dan Persoalan dalam Memahami Konteks

Sebenarnya teologi selalu bertumbuh dan berkembang dalam suatu konteks, karena itu pada dasarnya hanya terdapat teologi kontekstual; semua teologi adalah kontekstual. Berteologi secara kontekstual dewasa ini bukan merupakan suatu alternatif dalam berteologi tetapi merupakan suatu imperative, suatu keharusan. Banyak ahli teologi berpendapat bahwa dalam suatu teologi kontekstual penekanan terhadap pengalaman konkret manusiawi sama pentingnya dengan penekanan atas Kitab Suci dan tradisi gereja. Ada beberapa teolog yang bahkan berbicara tentang pengalaman konkret manusia (konteks) sebagai *Locus theologicus* yang ketiga, pelengkap *locus theologicus* klasik (Kitab Suci dan tradisi).²⁶

Seperti telah dijelaskan di atas, konteks dalam memiliki arti dan cakupan yang sangat luas. Dalam penyesuaian teologi terhadap konteks, ketiga aspek konteks (seperti yang dijelaskan oleh H. Waldenfels) di atas perlu diperhatikan secara keseluruhan. Ada keraguan, apakah suatu kontekstualisasi tanpa memperhatikan konteks secara menyeluruh bisa mencapai tujuannya? *A. Pires* menampilkan dua model penyesuaian terhadap konteks yang tidak bisa diterapkan di Asia:²⁷ 1) Inkarnasi model Latin dalam budaya non kristen dan 2) model

²³ BEAVANS, *Models of Contextual.*, 5ff.

²⁴ Kinsler, F.R., 1978, hal 24 dan Tano, R.D., 1981, hal 44.

²⁵ Schreiter, R.J., 1984, hal 286 dan Schreiter, R.J., 1985, hal 42ff.

²⁶ BEAVANS, *Models of Contextual*, 3f.

²⁷ Pieres A., 1968, hal 79-84.

asimilasi Yunani dari suatu filsafat kristen. Satu benang merah antara dua rancangan tampak dalam suatu aliran teologi dengan moto: *Kristus melawan atau berhadapan dengan agama-agama. Agama-agama nonkristen dianggap negative, dikategorikan dalam karya setan dan perlu ditolak*. Akibatnya, proses dalam kontekstualisasi kurang diperhatikan.

Dalam model Yunani, Filsafat dicabut atau dikeluarkan dari konteks asalnya untuk digunakan sebagai instrument perumusan ajaran Kristen. Untuk konteks Asia model ini tidak produktif. Sebuah filsafat yang dipisahkan atau dicabut dari konteks soteriologinya sama dengan mengambil atau merampas kehidupannya. Penggunaan sistem filsafat yang mati demi menyusun sistem ajaran kristen merupakan suatu seni intelektual yang hanya bisa memuaskan mereka yang menyerahkan diri lewat Latihan yang profesional.²⁸ Demikian pula dalam model Latin, itu hanya sebagai instrumen semata dengan tendensi pada pemisahan agama dan budaya. Kultur dan agama terasa tumpang tindih sehingga dilihat perlu proses kontekstualisasi tidak hanya dibatasi pada *inkulturasi*, melainkan harus dihubungkan dengan *inter-religionisasi teologi*. Konteks Asia lebih rumit dari Afrika atau Amerika Latin, karena di sana agama non-kristen sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan dan vitalitas yang terus meningkat. Agama di sana menjadi sarana artikulasi identitas nasional atau bangsa dan pengaruhnya semakin menyebarkan masuk ke dunia barat. Rasa percaya diri umat non-kristen juga semakin meningkat, ini menjadi semacam batu sandungan atau ancaman yang besar bagi proses kontekstualisasi. Meskipun ada klaim bahwa kontekstualisasi berjuang demi suatu gereja atau teologi Asia yang sesungguhnya, dalam kenyataan religiositas Asia dikeluarkan atau tidak diperhatikan dan ini hanya menciptakan suatu wadah kosong. Komunikasi yang sesungguhnya sulit terwujud di sini.

Contoh lain dari kekurangan dalam memperhatikan konteks secara keseluruhan adalah dari R. Friedli yang mendalami studi dari B. Muzungu.²⁹ Muzungu mencoba menyesuaikan ajaran tentang Tuhan pada konteks Afrika dengan basis penggunaan nama dan ungkapan di Brundi dan Rwanda. Kata *Imna* diterjemahkan dengan Tuhan atau kekuatan yang memerintah bumi, yang tidak dapat dipengaruhi dan yang menentukan kehidupan manusia. Dia ternyata tidak melihat bahwa *Imna* itu semacam suatu aliran pemberi kesuburan dalam segala bidang kehidupan, bukan saja dalam bidang religius tetapi juga dalam bidang pertanian, untuk wujud dengan kekuatan supranatural atau dengan otoritas luar biasa (raja, pohon besar, seorang pribadi penyelamat), pohon yang ditanam sebagai lambang pendiri keluarga, yang diberikan lelaki

²⁸ Pieres, A., 1986, hal 82.

²⁹ Friedli, R., 1978, 261-271.

kepada istrinya dalam hubungan suami istri, untuk lambing kebahagiaan, nama binatang pejantan dan lain - lain.

Persolan kurangnya memperhatikan konteks secara keseluruhan menjadi pokok keberatan bagi penolakan kontekstualisasi teologi. Tetapi apakah ini menjadi halangan yang tidak bisa diatasi? Keberatan pertama, Teologi Kontekstual sama seperti pelarian pada suatu folklore tanpa mempedulikan kesulitan konkret manusia.³⁰ Teologisasi seperti ini melupakan hukum etis dan cinta kasih dan tanggung jawab kepada sesama. Ini bisa benar kalau yang dipahammi sebagai konteks hanyalah tradisi atau kebiasaan dan seni budaya, tanpa memperhatikan aspek sosio - ekonomis dan politis. Tuduhan ini tidak benar seperti yang dibuktikan oleh Teologi Pembebasan yang memperhatikan semua aspek di atas.

Keberatan kedua, berkaitan dengan soal variabilitas dari konteks. Konteks dari tempat ke tempat berbeda dan dalam perjalanan waktu selalu ada perkembangan lanjutan dari suatu konteks lokal karena pengaruh Teknik yang semakin meningkat dan kebanyakan perubahan terjadi karena faktor yang datang dari luar.³¹ Perkembangan teknik dewasa ini sangat mempengaruhi segala bidang kehidupan, membawa peningkatan produktifitas dan efisiensi kerja dalam dunia perdagangan dan sangat mempengaruhi nilai - nilai yang menjadi orientasi kehidupan. Komunitas sosial yang bercorak religius semakin menjadi materialistik dan sekularis, dunia menjadi kecil atau sempit karena sarana komunikasi dan transportasi modern. Manusia dengan berbagai latar konteks berjumpa dan saling mempengaruhi. Perjumpaan ini sangat mempengaruhi perubahan konteks, khususnya dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan juga religius. Setiap komunitas sosial tidak bisa membatasi diri atau memisahkan diri dari yang lain, semuanya melebur, turut mengubah struktur dalam masyarakat.

Yang mengeritik kemungkinan kontekstualisasi aktif dari teologi menganggap para pendukung Teologi Kontekstual tidak memperhatikan variabilitas dari berbagai kontek. Mereka menuduh bahwa Teologi Kontekstual tidak mencermati sungguh-sungguh pengaruh budaya barat terhadap semua budaya lain dan tidak menyadari perkembangan suatu kesatuan kultur universal. Tetapi teologi yang hanya punya dasar demikian akan terjerumus ke dalam Ghetto, terkungkung dalam lingkaran generasi tua dan tradisi atau budaya tertentu dan lambat laun akan tenggelam dalam sejarah. Rancangan Teologi Kontekstual dapat dimulai dari pemahaman konteks yang statis, tetapi ini bukan keharusan, karena konteks sudah dipahami

³⁰ Shorte A., 1988, hal 210, 241, 247.

³¹ Shorte A., 1988, hal 45-58

sebagai istilah yang mencakup segala segi kehidupan (penekanan pada aspek dinamis dari pemahaman konteks). Tujuan dari para pendukung Teologi Kontekstual adalah untuk membuat diskursus tentang Allah lebih mudah dipahami, agar semua orang bisa mengambil bagian dalam tugas perutusan gereja yang ingin mendekati dan menyapa semua manusia. Intensi ini berlawanan dengan pembatasan diri pada suatu kelompok atau lingkaran tradisi tertentu.

3.2.3. Stabilitas dan Fleksibilitas dari Konteks

Secara biologis manusia tercipta dengan kecenderungan untuk terbuka terhadap dunia atau konteks lain, dengan kemampuan yang lebih tinggi untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan etimbang binatang yang hanya menggunakan insting, sehingga secara biologis lebih terbatas dan tertutup pada lingkungan hidupnya. Manusia harus menciptakan “dunianya” dan bebas dari determinasi insting. Model dan cara hidupnya di dunia tidak diwariskan atau diterima begitu saja tetapi harus dipelajari dikembangkannya. Demi mempertahankan keberlangsungan eksistensinya manusia menciptakan aturan dan struktur – struktur yang stabil secara bersama atau oleh satu kelompok. Dasar pembentukan atau penetapan berbagai struktur atau sistem yang ada adalah fenomena eksternalisasi: untuk mengungkapkan diri dan nilai - nilai subyektif dalam lingkungan kehidupan manusia. Yang menjadi hasilnya: adalah bahasa, institusi, pembagian tugas dan peran, pandangan hidup, dan sarana lain yang dengannya manusia mencoba menguasai dunia atau mengatur kehidupannya. Secara umum semua aspek inilah yang dirangkum dengan istilah budaya manusia.

Struktur dan aturan yang dihasilkan ini selanjutnya menjadi dasar bagi tindakan manusia dan akan tetap bertahan sejauh ditegakkan manusia sebagai suatu kesepakatan bersama atau aturan konvensional. Ini harus yang diakui bersama karena merupakan proyeksi dari keinginan manusia dalam dirinya tidak akan bertahan dan tidak bisa ditahan. Meskipun demikian struktur ini nampak bagi manusia sebagai suatu realitas obyektif di luar manusia yang mendapat status sebagai suatu realitas kenyataan mandiri.

BAB 4. MENCOBA MEWUJUDKAN SUATU KONTEKSTUALISASI TEOLOGI

4.1. Pendalaman Pemahaman: Latar Belakang Munculnya Teologi Kontekstual

Di abad yang berusan berlalu Teologi Kontekstual muncul dan menjadi satu tema yang begitu aktual. Hal ini muncul bersamaan dengan **perubahan perspektif dalam refleksi teologi**, khususnya yang muncul di daerah-daerah Asia, Afrika dan Amerika Latin. Perubahan persepektif teologi ini menggerakkan para teolog lokal untuk merancang sebuah **teologi regional**³² dan coba dibawakan dalam diskurs teologi umum. Perkembangan teologi regional dipengaruhi oleh tiga factor yang dikenal sebagai tiga perubahan perspektif berteologi.³³ Perubahan perspektif pertama berkaitan dengan pertanyaan unik dan terbaru dari konteks baru yang kadang mengancam kepercayaan dan kewibawaan gereja. Pertanyaan-pertanyaan itu menuntut jawaban baru, jawaban yang sampai saat itu tidak bisa diberikan atau tidak tersedia oleh dan dalam tradisi. Perubahan perspektif kedua terjadi karena jawaban-jawaban dan juga teori-teori gereja yang ada waktu itu tua, tidak seuai lagi dengan pertanyaan – pertanyaan atau persoalan – persoalan yang datang dari dan ditemukan di daerah – daerah misi yang baru dengan konteks budaya yang dari Eropa. Perubahan perspektif ketiga ditandai dengan adanya perkembangan atau munculnya identitas baru gereja, kelompok - kelompok kristen baru sesuai perkembangan zaman yang menuntut teologi untuk memahami latar belakang dan konteks mereka serta menyesuaikan cara dan model berteologi. Semua ini dirangkum dalam istilah Teologi Kontekstual.

Gereja dan teologi sudah selalu bertumbuh dan berkembang dalam suatu konteks nyata. Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa gereja bersifat misioner. Dalam menjalankan tugas perutusannya itu, gereja berjumpa dengan kultur dan konteks sosial lain dan dia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri. Dalam situasi perjumpaan seperti inilah gereja berteologi, artinya terjadi refleksi teologis yang mendorong teologi untuk bertumbuh serta berkembang. Dalam bingkai umum ini Teologi Kontekstual dikembangkan, di mana selalu disertai dengan tiga fenomena berikut yang oleh *R. J. Schreiter* dinamakan karakter dasar Teologi

³² Rober J. Schreiter, *Abschied vom Gott der Europäer. Zur Entwicklung der regionlaen Theorien*, Salzburg, 1992 – original: *Constructing local theologies*, New York, 1985. Lihat catatan kaki hal. 189 – Dis.

³³ Sda. Hal 17-21.

Kontekstual.³⁴ Pertama, „theology will reflect more of a wisdom tradition.“³⁵ Dalam masyarakat ada banyak kebijaksanaan dan nilai – nilai tradisional yang berkaitan erat dengan pengalaman religius seseorang atau satu kelompok masyarakat yang sangat berarti bagi Teologi. Semua ini direfleksikan secara teologis, dibawa pada perjumpaan dengan Injil dan kerajaan Allah untuk diarahkan pada pemenuhan atau kesempurnaannya. Metode paling cocok untuk itu adalah metode naratif, untuk mendengarkan dan menerangkan kisah-kisah dari pengalaman mereka sendiri. Kedua, *Oral and written forms of theology*.³⁶ Tradisi oral bisa dijadikan sarana yang paling sesuai dengan pola pikir banyak budaya di luar Eropa. Ini bisa menjadi pintu masuk untuk membahas tema tradisi iman atau gereja dan pewarisannya. Teologi barat datang dan berjumpa dengan tradisi lisan ini, mendalaminya demi menjawab pertanyaan seperti: “Is ‘being written down’ the final stage of a theology or only the final stage of one kind of theology?”³⁷ Ketiga, titik tolak refleksi Teologi Kontekstual adalah pengalaman praktis kehidupan bersama, entah itu keluarga atau kelompok basis kristen. Inilah *locus* di mana injil diwartakan, di sini terjadi sharing tentang keseharian hidup dalam hubungan dengan Injil, disinilah sakramen – sakramen dirayakan dan lebih penting bagi teologi, di sinilah refleksi Teologi Kontekstual berawal.

4.2. Persoalan dalam Merealisasikan Teologi Kontekstual

Satu persoalan utama yang perlu disadari dalam mewujudkan Teologi Kontekstual adalah kekurangan berkaitan dengan kesesuaian antara realitas dan pengetahuan sebagai basis teologi. Ada fenomena umum, di mana orang percaya bahwa dia memiliki pengetahuan atau menguasai teologi yang disesuaikan dengan konteks, tetapi tidak bisa menarik suatu hasil akhir untuk mewujudkan atau merealisasikan itu dalam praksis. Teologi sebenarnya wajib mengenal situasi kehidupan manusia, harus masuk lebih dalam pada pertanyaan hidup, dalam kesulitan atau ketidak-pastian dan kecemasan manusia. Teologi mengangkat atau menariknya semuanya itu ke dalam permenungan ilmiahnya dengan tetap menekankan keunikan eksistensi manusia sambil berusaha mengarahkan manusia untuk turut mengalami kehadiran kerajaan Allah yang dijanjikan Yesus dan dimulai dalam diriNya.

³⁴ Schreiter – culture, 269-271.

³⁵ Ebd., 270.

³⁶ Ebd.

³⁷ Ebd.

Persoalan lain yang perlu diperhatikan dalam upaya merealisasikan Teologi Kontekstual adalah kenyataan bahwa dalam sejarah gereja dan misi sering terjadi kekerasan atau hal-hal buruk yang diakibatkan oleh tindakan gereja baik dari kaum hirarki maupun awam. Contohnya bisa dilihat dalam sejarah misi di Amerika Latin, di mana misi juga dijalankan dengan kekerasan (pedang), sehingga pemaksaan menjadi dasar pendirian gereja. Kedekatan hubungan antara gereja dan negara, Injil dan keinginan ekspansi kekuasaan atau yang dikenal dengan “Patronat misi”³⁸ (kemudian dilanjutkan dalam ambisi “mesianisme Iberian”³⁹ di mana evangelisasi menyatu dengan penjajahan dengan program - “hispanisasi” (men-spanyol-kan) semua bangsa). Tidak mengeherankan kalau Injil dikaitkan sebagai milik dari agama penjajah, agama kaum kolonialis dan penindas. Dalam kondisi demikian, dulu hampir tidak ada kemungkinan kontekstualisasi teologi, Teologi Kontekstual sulit direalisasikan.

4.3. Pemahaman Dasar Premis-Premis Penting

Kekurangan atau persoalan seperti dijelaskan di atas tentu tidak bisa digeneralisasi. Sudah sejak awal ada banyak misionaris yang mencermati kondisi riil umat setempat bahkan mempelajari dan menerima budaya mereka. Sebagai contoh imam - imam misionaris Jesuit di Amerika Selatan. Meski secara terbatas, mereka menjamin orang - orang Indian untuk hidup dalam otonomi dan kebebasan atau kemerdekaan dari kaum kolonialis. Kegiatan misi mereka dipenuhi inspirasi Injil, nama – nama seperti *Antonio de Montesinos*, *Bartolome de las Casas*, *Fransisco de Vitoria* sangat memperjuangkan hak-hak suku Indian.⁴⁰ Demikian juga banyak misionaris Prancis di Kanada melihat bahwa pengenalan kultur dan bahasa kaum Indian merupakan dasar yang baik bagi proses penyebaran Injil. Ini tidak boleh dilupakan sebab merekalah yang memulai mendekati budaya suku Indian memprakarsai upaya pembebasan diri dari kaum kolonialis.

Untuk memahami Teologi Kontekstual, untuk sementara secara historis ada dua premis yang perlu didalami. Premis pertama: sejarah Teologi Kontekstual (kontekstualisasi teologi) tidak menampilkan suatu perkembangan yang selalu berjalan lurus dan berkesinambungan menuju kepada tujuan. Teologi Kontekstual tidak selalu menampilkan suatu refleksi yang sempurna berkaitan dengan penyesuaian Teologi pada konteks kehidupan. Sejarah Teologi Kontekstual hanya membuktikan atau menunjukkan keterbukaan, kesediaan dan kemampuan manusia untuk membiarkan dirinya masuk ke dalam dan menyesuaikan diri dengan konteks

³⁸ Fernandez, A.O., 1991, hal. 66f.

³⁹ Cantu, F., 1991, hal. 21.

⁴⁰ Sievernich, M., 1991, hal. 110-114.

baru. Premis kedua: kontekstualisasi teologi (Teologi Kontekstual) sudah selalu merupakan teologi kontekstual pasif atau dengan kata lain, persyaratan, masukan dan tuntutan dari kontekslah yang akan membentuk perkembangan atau kelanjutan dari proses kontekstualisasi. Ketersediaan dan kemampuan untuk proses kontekstualisasi bergantung pada kemungkinan dan persyaratan untuk menempatkan konteks, baik konteks yang datang dari mereka yang ingin mengembangkan Teologi Kontekstual maupun konteks setempat, di mana Teologi Kontekstual itu dikembangkan. Pendasaran ini berlaku baik bagi suatu proses penyesuaian secara sadar dan juga bagi cara dan model atau gaya, bagaimana proses itu seharusnya terjadi.

Sebagai contoh bisa diangkat upaya dan keinginan untuk menyesuaikan diri dari para misionaris di Kanada. Upaya itu selain didasarkan pada sekaligus dimotivasi oleh ide-ide teologi misi, juga didasarkan pada keharusan untuk menyesuaikannya dengan persyaratan budaya dan konteks kehidupan orang Indian. Budaya nomaden suku Indian memaksa para misionaris berkelana mengikuti mereka, agar upaya menanamkan iman kristen bisa berakar atau bisa mendekatkan mereka pada iman kristen. Cara hidup Eropa tidak bisa dipertahankan di dalam hutan-hutan belantara Kanada. Orang Eropa harus melepaskan diri dari apa yang mereka rencanakan dalam konteks Eropa. Mereka harus menanggalkan apa yang sudah melekat pada diri dan cara hidup mereka, keberadaan mereka bersama kaum Indian yang jauh dari pusat kekuasaan gereja memaksa mereka untuk mandiri dalam bertindak dan berpikir. Suatu kehidupan gereja yang dikendalikan dari luar dan tersentralisasi tidaklah mungkin dalam kenyataan misi mereka. Karena itu setiap misionaris saat itu tidak dilihat sebagai wakil dari penguasa colonial atau penjajah, karena mereka bekerja sendiri tidak terikat pada penjajah. Dengan itu bahaya superioritas Eropa dan kesombongan peradapannya yang memandang rendah budaya Indian sebagai budaya primitif akhirnya lenyap karena hubungan yang baik antara mereka dan orang Indian. Bayangan superioritas seperti sering terjadi atau ada dalam masa colonial bisa dihindari, mereka masih bebas dari kuasa politik atau tujuan komersial penjajah. Yang menjadi motivasi dan konteks para misionaris bukanlah keinginan untuk menang, menguasai atau hegemoni dan mencari keuntungan (seperti latar belakang motivasi kaum penjajah) melainkan terletak dalam spiritualitas iman kristen yang mengajar mereka untuk bermisi dalam kerendahan hati di atas jalan penderitaan Kristus.⁴¹

Dari contoh di atas muncul premis ketiga: Kontekstualisasi teologi (Teologi Kontekstual aktif) tidak boleh disejajarkan dengan Teologi Kontekstual pasif tanpa pembedaan, sebab cara

⁴¹ Bitterli, U., 1976, hal 112.

dan modelnya berbeda. Teologi Kontekstual pasif terdapat dalam kenyataan pelaksanaan pemikiran dan tindakan yang kontekstual. Faktor - faktor yang tidak disadari menentukan proses itu dan teori atau paham kristen muncul secara kebetulan. Teologi Kontekstual (aktif) berupaya secara sadar, meskipun dengan keterikatan pada konteks, untuk masuk atau mendekati konteks dan membuat refleksi sistematis atas pertanyaan – pertanyaan teologis yang dipengaruhi oleh konteks.

Kenyataan historis perkembangan teologi sangat berragam dan mencakup banyak aspek. Tetapi kenyataan fleksibilitas para misionaris dalam berhubungan dengan banyak budaya menjadi alasan untuk mendalami dan menjadikan peristiwa - peristiwa penting dalam kontekstualisasi teologi dan Teologi Kontekstual aktif sebagai pegangan atau dasar. Karena itu kita tidak hanya akan mempelajari perkembangan teologi dalam beberapa periode tetapi akan melihatnya secara keseluruhan. Teks – teks tua dalam perkembangan teologi perlu dipelajari atau didalami dengan membuat pembedaan, meskipun kadang perbedaan antara Teologi Kontekstual pasif dan aktif sangat tipis, kadang hanya secara implisit dan hampir tidak bisa dibedakan. Karena itu pembahasan perlu dibatasi pada bukti - bukti Teologi Kontekstual yang ada dalam sejarah teologi, yang secara jelas berkaitan dengan tema Teologi Kontekstual. Secara eksplisit Teologi Kontekstual tampak dalam kesadaran untuk merefleksikan suatu persoalan yang bisa didefinisikan dan dibedakan secara jelas dan bermuara pada solusi yang bisa menjawab persoalan tersebut. Karena Aktualitas persoalan yang direfleksikan itu, maka solusi atau jawaban yang diberikan lebih mudah diterapkan dalam praksis.

4.4. Melihat Kontekstualisasi Teologi dalam Tradisi

4.4.1. Paulus dan Ajaran Pembenaannya

Sehubungan dengan Teologi Kontekstual bisa diangkat pledoy Paulus untuk membela karya misi bagi orang kafir, yakni bangsa - bangsa di luar bangsa Yahudi. Dengan peledoinya Paulus masuk dalam persoalan atau konflik dalam konteks agama Kristen waktu itu, bahkan sampai pada masa lalu dalam konteks agama Yahudi. Inti persoalan waktu itu adalah perbedaan antara orang Yahudi lokal (di Israel) yang berbahasa Aram dan jemaat diaspora Yahudi yang hidup dalam konteks yang didominasi oleh budaya Helenis dan berbahasa Yunani. Kelompok kedua ini lebih liberal dan terbuka, mereka juga mengambil jarak dari bangsa Israel, kultus mereka dan bait Allah.⁴²

⁴² Hegel, M., 1973, hal 305f.

Pembedaan di atas terjadi juga dalam jemaat gereja perdana di Yerusalem, antara kaum Helenis dan orang-orang Ibrani. Praktek iman kristen berkaitan erat dengan asal-usul dari kelompok kristen, apakah dari kelompok Yahudi-Ibrani yang sulit memisahkan diri dari tradisi Yahudi atau kelompok diaspora yang lebih terbuka dan mengambil jarak dari tradisi Yahudi. Semenjak pengusiran orang kristen dari Yerusalem, kaum kristen Helenis mulaiewartakan agama kristen tanpa tradisi Yahudi di luar Palestina. Protes dari kaum Yahudi - ibarani sangat keras, mereka menghubungkan penyebaran agama kristen dengan kelanjutan sejarah keselamatan secara lahiriah dalam diri mereka. Mereka juga mengklaim legitimasi diri sebagai sebagai orang Israel sejati berhadapan dengan orang Israel lain yang telah menyerahkan dan membunuh Raja - Mesias mereka.⁴³ Debat ini kemudian diangkat ke ranah teologi, karena memiliki relevansi yang tinggi terhadap teologi. Dari jawaban atau solusi yang diambil untuk persoalan ini bergantung eksistensi iman Kristen di waktu selanjutnya.

Dengan *ajaran pembenarannya*, Paulus coba membela posisi orang – orang Helenis. Dalam teologinya muncul istilah – istilah kunci seperti pembenaran oleh Allah, rahmat dan iman yang kemudian menjadi begitu penting dalam iman kristen.⁴⁴ Paulus memiliki keyakinan bahwa pembenaran Tuhan akan dinyatakan kepada orang – orang yang percaya, kaum beriman. Tuhan bertindak demikian dengan menempatkan manusia dalam kebenaran (keadilan), dengan itu manusia bisa bertahan dan hidup di hadapan Tuhan. Ini berarti dua pihak yang berbeda dipersatukan: Tuhan dan pendosa. Manusia tidak bisa membenarkan dirinya sendiri, karena itu dia mengharapkan dirujuk pada rahmat Tuhan. Rahmat terutama terungkap dalam kurban perdamaian Kristus di salib, di mana Dia tidak terikat pada hukum dan lewat kurban itu manusia dibenarkan.

Menurut konsep Paulus, beriman berarti menerima tindakan penyelamatan dari Allah. Iman ini menjadi persyaratan bagi keselamatan atau pembenaran manusia. Hal ini tidak berarti bahwa iman hanya dipenuhi atau terwujud dengan kekuatan manusia itu sendiri atau tergantung pada perbuatan manusia untuk mewujudkan keselamatan itu. Peran utama atau primat ada pada rahmat Tuhan dan dengan itu Tuhan tetap menjadi subyek utama yang mewujudkan keselamatan. Ini memperjelas perbedaan pembenaran sebagai pelunasan utang dan pembenaran sebagai upah atau buah dari rahmat. Paulus menekankan bahwa Tuhan tidak

⁴³ Borkmann, G., 1983, hal 55.

⁴⁴ Sda hal 146-155

berhutang apa – apa kepada manusia, tetapi dia memberikan keselamatan kepada manusia dari rahmatNya.

Dengan ajaran pembenarannya ini, Paulus memperkenalkan opsi untuk beriman (iman) sebagai jalan menuju keselamatan, dengan itu pula dia menyatakan hukum dan sunat tidak berlaku lagi bagi keselamatan.⁴⁵ Relevansi dari suatu tanda atau symbol dan ritus yang lahir dari suatu kultur atau konteks tertentu terhadap keselamatan dihapus oleh relasi personal antara manusia dan Tuhan sebagai pemberi keselamatan. Di sinilah terjadi penyesuaian ajaran pada konteks misi orang kafir atau bangsa lain. Hidup orang kristen dari suku bangsa lain tidak lagi dibentuk diwarnai oleh tradisi Yahudi (hukum, sunat). Penerapan ide Paulus ini (pembebasan dari hukum dalam misi bagi orang kafir) mulai diterapkan dengan diadakannya konsili para rasul di Yerusalem pada tahun 48. Dalam dialog antara Paulus dan otoritas gereja di Yerusalem diambil suatu keputusan yang mengikat bagi gereja semua waktu itu. Karena itu konsili di Yerusalem merupan dasar dan titik penting dalam sejarah misi dan teologi (kontekstual) serta sejarah gereja.

4.4.2. Justinus dan Ajaraan Logos-nya

Menoleh kembali ke jaman para bapak gereja, bisa dipastikan bahwa agama kristen waktu itu merupakan agama yang sinkretis dalam arti bahwa di daerah tertentu agama kristen turut dibentuk dan dipengaruhi oleh religiositas dan kultur non-kristen. Pengaruh unsur - unsur Yahudi-Helenis dan kekafiran Romawi-Helenis sangat terasa dalam agama Kristen, baik dalam teologi, struktur dan pemahaman diri gereja yang masih muda pada waktu itu. Supaya sejarah perkembangan demikian bisa diterima dan diikuti orang kristen, dibutuhkan dasar teologis yang diambil alih dari lingkungan atau konteks yang sejalan dengan ajaran Kristen. Hal ini dibuat Yustinus dari golongan apologet awal gereja. Dia menekankan dan memperhatikan semua hal yang berkaitan dengan Tuhan, dunia serta sejarah dan menghubungkannya dengan menunjukkan relevansi terhadap agama kristen.

Bertolak dari keempat Injil (khususnya Injil Yohanes) Yustinus memasukkan dalam rancangan sejarah teologinya, identitas Logos (Sabda) yang menjadi daging dan preeksistensi Logos yang merupakan perantara antara ciptaan dan wahyu. Logos ini sudah berkarya dalam setiap kejadian historis, tetapi hanya tampak di bumi, di bawah persyaratan atau kondisi tertentu seperti yang ditunjukkan dalam peristiwa inkarnasi, Logos menjadi daging sebagai

⁴⁵ Bdl. Wilckens, U., 1987, hal 244-249.

puncak dari wahyu. Pengetahuan yang sempurna akan Allah barulah mungkin dengan peristiwa inkarnasi, segala yang lain hanya mengandung dan menjadikan Logos yang menjadi manusia sebagai patokan, hanya merupakan sebagian dari pernyataan pengetahuan akan atau kebenaran Allah.

Terminologi kunci yang diperkenalkan Yustinus diambil dari dunia filsafat: *logos spermatikos*. Logos diartikan sebagai prinsip aktif yang berkarya dalam akal budi manusia; dari aksinya mengalir *spermata tou logou*, yang menjadi bagian dari Logos ilahi dalam jiwa manusia. Dari sini berasal pengetahuan dalam diri manusia (pengetahuan yang tidak sempurna, hanya mengambil bagian dalam pengetahuan ilahi). Pemahaman ini bisa dijumpai baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam pemikiran filsafat waktu itu, sehingga sebenarnya benih Logos ini dijumpai dalam diri semua manusia termasuk orang kafir.⁴⁶ Pendekatan kontekstual di sini adalah baik orang kristen maupun non-kristen sama - sama memiliki benih dan pengetahuan akan Logos yang satu dan sama dalam diri mereka, karena itu pada dasarnya mereka tidak bisa dipisahkan. Di sini terlihat kemungkinan bagi agama kristen untuk menerima atau mengambil alih kebenaran pengetahuan dari dunia kafir tanpa terjadi konflik dengan kesaksian iman kristen sendiri. Teologi bisa berkontak dengan konteks, tidak perlu takut untuk masuk dalam konteks.

Pemahaman Yustinus di atas dibandingkan dengan pemikiran tentang Logos yang berasal dari pemahaman aliran filsafat Platonisme dan Stoa.⁴⁷ Yustinus sendiri adalah seorang filsuf, meskipun demikian ada yang berpendapat bahwa *Logos spermatikos* merupakan suatu istilah yang biasa dipakai waktu itu tanpa dikaitkan dengan suatu aliran filsafat tertentu.⁴⁸ Upaya Yustinus sebenarnya bukan mengisolasi diri dari aliran Filsafat tertentu, dia mengerti perkembangan rohani jaman itu, memiliki pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang Filsafat dan upayanya ini sejalan dengan minatnya untuk mencari kebenaran tertinggi.

4.4.3. Gregorius yang Agung (540-604) dan Misi Anglosakson

Perhatian Paus Gregorius Agung tertuju pada karya misi bagi bangsa Anglosakson yang menunjukkan adanya kreatifitas dalam karya misi. Perhatiannya ini terlihat misalnya dalam suratnya kepada misionaris dan Abas Miletus.⁴⁹ Dalam suratnya itu kelihatan Paus tidak terlalu berpegang teguh pada aturan atau dia tidak kaku dengan hal – hal lahiriah. Dia menyerukan

⁴⁶ Grillmeier, A., 1979, hal. 206.

⁴⁷ Sda. Hal 204

⁴⁸ Price, R.M., 1988, hal. 20-22

⁴⁹ Latoutrette, K.S., 1971, hal. 63.

agar para misionaris memperhatikan penyesuaian pewartaan Injil dan kotbah-kotbah mereka dengan konteks orang setempat, khususnya dengan kerasnya hati orang Inggris. Gregorius menganjurkan agar para misionaris tidak menolak orang - orang lokal yang dikristenkan secara tidak matang lewat upaya paksaan dari para misionaris. Ketika itu para misionaris yang ditutusnya mulai menghancurkan kultus dan praktek-praktek kafir. Paus menyerukan agar mereka mengajak orang lokal untuk meninggalkan penyembahan berhala. Tempat ibadah dan mesbah kafir tidak perlu diruntuhkan, cukup merecikinya dengan air suci, memberkati lalu memanfaatkannya dengan mendirikan altar-altar dan tempat ibadah kristen. Para misionaris pun akhirnya menghindari penghapusan tradisi serta ritus dan perusakan tempat ibadah kafir secara paksa. Mereka hanya menyerukan pertobatan, tetap mempertahankan semuanya itu lalu diberi makna kristen dengan mengganti atau menghubungkannya dengan tempat ibadah dan upacara - upacara kekristenan.

Basis seruan dan upaya Gregorius di atas adalah keyakinannya akan keberagaman dalam kesatuan, inilah inti pemikirannya. Dia dipengaruhi oleh kesibukannya dalam merefleksikan surat - surat Paulus yang menghantar dia hingga menemukan karakter gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota. Gregorius mengembangkan pemikiran Paulus ini, ia meyakini bahwa keberagaman dalam kesatuan suatu karakter gereja dan ini sangat menguntungkan gereja. Karunia yang berbeda dari setiap anggota harus dihadapi dengan keutamaan-keutamaan kristen, dengan kesabaran dan kerendahan hati. Tuhan menjanjikan setiap orang karunia atau kemampuan yang berbeda demi menekan keinginan akan dosa mementingkan diri sendiri (egoisme). Umat beriman bisa saling melengkapi dengan karunia yang berbeda, yang penting mereka harus menyadari kekurangan atau ketidak-mampuan diri sambil menghormati dan terbuka terhadap yang lain dan berusaha untuk terus saling melengkapi. Aspek baru dari keberagaman dalam kesatuan mengatakan bahwa upaya-upaya kemanusiaan (karitati) tidak berakhir dalam dirinya, tetapi bertujuan untuk menarik semua orang masuk dan bersatu dalam ikatan cinta kepada sesama, cinta yang mengandung kesatuan dalam keberagaman, cinta yang bisa memperkaya semua pihak.

Pengaruh dari upaya Gregorius ini tampak dalam eklesiologi. Gereja dibentuk oleh berbagai gereja lokal dengan latar belakang yang berbeda, sehingga tidak ada gereja lokal yang mengklaim diri sebagai satu-satunya gereja yang paling benar. Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa kehidupan iman dan tradisi gereja bisa berbeda – beda, tidak ada gereja yang tidak benar atau harus dipersalahkan. Pengungkapan diri yang berbeda dari gereja-gereja itulah yang menjadi dasar bagi kontekstualisasi teologi (Teologi Kontekstual). Paus Gregorius

juga membedakan kesatuan dalam iman dan keberragaman dalam pengungkapan iman itu dalam gereja lokal yang berbeda.

4.4.4. Matteo Ricci (1552-1610) dan Roberto de Nobili (1577-1656)

Figur lain yang bisa dikaitkan dengan realisasi Teologi Kontekstual adalah Matteo Ricci, misionaris di Cina dan Roberto Nobili, misionaris di India. Pandangan dan upaya kontekstual mereka dipengaruhi oleh keberakaran yang kuat dalam spiritualitas Jesuit.⁵⁰ Pegangan atau pedoman penting bagi mereka adalah Prinsip dan dasar buku ret-ret dari St. Ignasius yang menekankan hubungan antara Tuhan, manusia dan dunia sedemikian rupa sehingga membuat mereka harus terbuka untuk berrelasi dengan semua ciptaan. Mereka tidak menjadikan suatu budaya sebagai patokan atau pedoman dalam karya misi mereka. Yang dijadikan pedoman adalah tujuan yang sudah ditetapkan dan mau dicapai melalui karya mereka. Semua karya maupun refleksi teologis hendaknya membantu manusia untuk memuji, menghormati dan melayani Tuhan dan untuk menyelamatkan jiwa sendiri. Yang berlaku sebagai dasar untuk bertindak adalah prinsip ini: manusia dapat menggunakan sesuatu (sarana, metode, materi) sejauh itu membantu dia untuk mencapai tujuannya dan sejauh dia dapat membebaskan diri dari ikatan dengannya, kalau sesuatu itu menghalanginya.⁵¹

Kedua misionaris Yesuit itu mengenal dengan baik faktor yang menghalangi jalan bagi orang-orang pribumi untuk sampai kepada agama kristen dan untuk menyembah Allah yang benar. Halangan waktu itu adalah penerapan secara utuh model kekristenan yang dibentuk di Eropa (eropasentris) bagi jemaat – jemaat muda yang baru dibentuk di India dan Cina. Dari pengetahuan ini mereka menarik konsekuensi konkret dalam karya misi mereka, yakni menyampaikan protes profetis melawan semangat kolonialisme dan penaklukan bangsa lain, melawan eropasentrisme, sentralismus dan pembagian dunia menjadi kristen – kafir, beriman dan tidak beriman.⁵²

Mereka mencoba untuk masuk ke dalam konteks setempat, pengenalan akan konteks dijadikan sebagai dasar dalam membangun jemaat-jemaat kristen yang baru. Ricci berpakaian seperti seorang guru *kong-fu-zu*, menggunakan istilah atau kata-kata klasik Cina untuk Tuhan dan berusaha sedapat mungkin untuk merayakan liturgi menurut model dan struktur ritus – ritus asli di Cina. Nobili menjadikan hidupnya seperti seorang *samnyasin* (hidup askese, pertapa),

⁵⁰ Dunne, G.H., 1965, hal 23

⁵¹ Beer, 76.

⁵² Köster, F., 1984, hal 45.

menjadikan dirinya Guru dengan menerapkan cara mengajar seperti yang dilakukan para Guru, yakni menjelaskan ajaran kepada para murid, tetapi membiarkan mereka sendiri menarik kesimpulan atau mengambil hal-hal atau nilai - nilai yang penting bagi kehidupan mereka. Upaya penyesuaian dan kontekstualisasi ini terjadi dengan penuh kesadaran dan secara sistematis. Semuanya ini dapat dibaca dalam karya mereka sendiri, Ricci: *storia dell' introduzione del cristianesimo in China* dan Nobili: *Responsio ad ea, quae contra modum, quae nova mission Madurensis utitur ad ethnicos Christo convertendos objecta sunt* dalam 20 jilid apologi dan pendiriannya terhadap surat pimpinan jenderal ordo Desember 1612.

Awalnya bagi kedua misionaris upaya kontekstualisasi terjadi secara pasif (kontekstualisasi pasif). Keduanya memiliki kepribadian dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk masuk ke dalam konteks setempat. Ricci terbuka dan tidak memutlakan pandangan pribadinya, tindakannya dibentuk oleh cintanya kepada manusia di tempat perutusannya. Dia memiliki latar belakang pengetahuan yang baik (ilmu alam) dan ini memungkinkan dia masuk ke dalam lingkaran elit ilmuwan Cina dan bisa mempelajari kultur mereka secara lebih mendalam. Nobili sendiri berasal dari keluarga dengan banyak anak, ini membentuk pendirian dan kepribadiannya: membuat dia menghargai yang lain dan terbuka terhadap pendapat atau pendirian lain. Kehidupan dan kekudusan pamannya, seorang Kardinal di Roma: memotifasi Nobili untuk hidup secara asketis sebagai seorang *samnyasin*. Lewat latar belakang ilmu sejarah gereja dia bisa memahami metode seperti modifikasi, penyesuaian dan pembaharuan. Sebagai orang Italia dia lebih mudah masuk dalam konteks dan lebih mudah diterima dibandingkan dengan misionaris - misionaris Portugis yang datang lebih dahulu.

4.5. Mengenal Fenomena dan Tendensi Umum dalam Perwujudan Teologi Kontektual

Puncak perwujudan kontekstualisasi teologi sebenarnya sudah dilewati pada jaman bapak-bapak gereja dalam upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan dunia dan budaya Yunani-Romawi. Tetapi upaya selanjutnya di kemudian hari dikritik, lantaran tidak sesuai dengan uniformitas gambaran gereja di abad pertengahan. Dalam hubungan dengan itu, di dalam sejarah gereja ada dua masa berarti yang perlu diangkat di sini, *masa kontra reformasi dan masa perkembangan teologi di paruh kedua abad ke-19*; keduanya menjadi penghambat perkembangan pluralitas dalam teologi dan gereja.

Sebagai akibat lanjut dari konsili Trente terjadi kenfesimalisasi gereja yang dipertajam lewat peristiwa militer dan politik dan menjadikan persoalan menjadi rumit. Bersamaan dengan

muncul berbagai konfesi peran Paus dan struktur gereja semakin menguat di dalam gereja katolik. Ini sebenarnya pertama tama tidak berkaitan dengan persoalan atau posisi teologis tentang primat dari Paus, melainkan persoalan politik kekuasaan dalam gereja. Persoalan ini akhirnya menjadi penyebab munculnya pertayaan akan pimpinan dan struktur gereja.⁵³ Klaim kekuasaan dalam gereja menjadi absolut, Pontifeks Roma menjadi satu-satunya wakil Kristus di dunia dan dengan itu menjadi satu-satunya gembala agung gereja yang benar dan legitim. Proses institusionalisasi gereja, kekuasaan Paus dan pejabat gereja terus dilanjutkan dengan meniru system monarki yang berlaku umum dalam politik waktu itu. Gereja Kristus yang benar tampak menjadi nyata dalam hirarki para uskup di bawa pimpinan Paus. Hal ini menjadi pembatas terhadap dunia, gereja seolah mengasingkan diri. Pengaruh negatif terhadap perkembangan teologi tampak dalam upaya kontara-reformasi berhadapan dengan kaum heresi protestan. Teologi katolik menjadi satu-satunya yang dianggap benar, gereja katolik menutup diri terhadap kemungkinan kebenaran teologis dari konfesi lain. Tendensi ketertutupan dan pembatasan diri ini tidak membiarkan para teolog masuk dalam konteks baru demi memperjelas atau memperluas posisi sendiri dari persepektif lain. Bersamaan dengan penemuan dunia baru pada saat itu, posisi teologis gereja ini juga dibawa ke luar Eropa dan cenderung dipaksakan pada konteks budaya lain.

Perkembangan teologi di masa itu lebih merupakan reaksi atas tendensi liberalisme dan atas perkembangan ilmu pengetahuan (teori evolusi dan munculnya ilmu-ilmu empiris). Teologi saat itu mencoba untuk mempertahankan kemurnian ajaran dengan menguatkan tradisi sistem yang menjamin keberlanjutan institusi semenjak abad pertengahan. Konsentrasi pada kekuasaan Paus semakin meningkat. Konsili Vatikan I menghasilkan dogma infalibilitas, meneguhkan eklesiologi katolik; ini merupakan nolak atau tidak sesuai prinsip konsiliarisme yang dituntut saat itu. Penolakan terhadap liberalisme dalam Konsili Vatikan I. tampak dalam dokumen: *Quanta Cura*, *Syllabus*, *Dei Filius* dan *Constitutio Dogmatica*). Gereja dan teologi pada saat itu dikondisikan sedemikian rupa sehingga tidak terlihat adanya kesiapan untuk masuk dalam konflik antara kebebasan individu dan teologi tradisional, interaksi dengan konteks sangat sulit dibatasi, pada umumnya konteks hampir tidak dipedulikan.

Upaya kontekstualisasi teologi di awal sejarah gereja berhenti di abad pertengahan sampai pada Konsili Vatikan I. Harapan baru dibangkitkan oleh Konsili Vatikan II yang lebih terbuka terhadap dunia dengan semangat *aggiornamento*-nya. Dengan itu pluralitas, juga dalam

⁵³ Dantine, W., 1989, hal. 416

berteologi diakui dan diberi kemungkinan, Teologi Kontekstual mendapat angin segar, menjadi aktual dan batas-batas sempit seolah dilewati.

4.6. Sistematisasi Teologi Kontekstual: Model-Model Teologi Kontekstual

4.6.1. Mengenal Pembagian Umum

Meskipun ada banyak contoh konkret berkaitan dengan kontekstualisasi teologi, tetapi sebenarnya tema ini belum dingkat secara jelas dalam refleksi teologi di waktu-waktu sebelumnya. Yang menjadi persoalan di sini adalah penempatan posisi teologi dan konteks atau juga iman kristen dan lingkungan/tempat di mana iman itu diwartakan. Jawaban untuk ini selalu sulit apalagi factor - faktor berikut semakin jelas dibedakan satu sama lain: *Schreiter* menekankan Injil, Gereja dan Budaya sebagai elemen – elemen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.⁵⁴ *Bevans* mengangkat empat faktor: 1. Roh dan Pesan Injil 2. Tradisi kekristenan 3. Kultur sebuah bangsa atau suku terkait 4. Perubahan sosial dalam budaya.⁵⁵ Faktor-faktor ini menentukan dalam perwujudan dan pembagian model – model Teologi Kontekstual yang akan dibahas dalam bagian ini.

Sistematisasi Teologi Kontekstual (kontekstualisasi teologi) terjadi di antaranya dengan pembagiannya secara sistematis ke dalam model – model oleh beberapa teolog. Banyak teolog mencoba untuk memperkenalkan model – model Teologi Kontekstual, pembagian mereka pada umumnya memiliki kemiripan. Berikut ini akan ditampilkan secara ringkas beberapa model Teologi Kontekstual yang dikenal saat ini. Penjelasan secara terperinci akan diberikan pada pembagian menurut S. Beavans yang dianggap bisa merangkum model-model yang diperkenalkan oleh teolog lainnya. Model – model menurut Beavans ini juga akan dipakai sebagai pedoman untuk membuat pendekatan kontekstual dalam studi teologi kita.

R. J. Schreiter membagi Teologi Kotekstual ke dalam tiga model seperti berikut ini. Pertama *Translation Model* (Model Penerjemahan). Kedua *Adaptation Model* (Model Adaptasi). Ketiga *Contextual Model* (model kontekstual).⁵⁶ *J.O. Buswell* juga memperkenalkan tiga tipologi Teologi Kontekstual yakni: 1. *Contextualization of the Witness* (Model kesaksian kontekstual – kontekstualisasi kesaksian). 2. *Contextualization of the Church* (Kontekstualisasi gereja) dan 3. *Contextualization of the Word* (kontekstualisasi Sabda).⁵⁷

⁵⁴ Schreiter, R.J., 1985, hal 20

⁵⁵ Bevans, St., 1985, hal. 186

⁵⁶ Vgl. BEER, Kontextuelle Theologie, 82-91.

⁵⁷ Vgl. Ebd., 91-97.

Sementara itu K. Blaser membagi tipologi Teologi Kontekstual dalam model-model pemikiran seperti berikut ini. Pertama Model pemikiran filosofis – linguistik. Kedua Model pemikiran kritis sosiologis – ideologis. Ketiga Model pemikiran naratif – biografis. Keempat Model pemikiran interkultural dan kelima Model pemikiran interaksi dan komunikasi dialiktik.⁵⁸

4.6.2. Pembagian Menurut Stephan Beavans

Pembagian model Teologi Kontekstual yang dipakai umum serta dianggap paling merangkum semua model yang ada adalah model - model yang ditawarkan oleh teolog Amerika: *Stephan Beavans*. Beavans membagi Teologi Kontekstual ke dalam enam model.⁵⁹ Teolog Amerika lainnya, *Schreiter* juga menganggap pembagian dari Beavans ini sebagai yang bisa merangkum semua model lainnya.⁶⁰ Beavans dalam pembagiannya memang merangkum semua model Teologi Kontekstual yang ada ke dalam enam model seperti berikut ini.

4.6.2.1. The Translation Model, Model Terjemahan

Model pertama yang ditawarkan Beavans adalah: *The Translation Model, model terjemahan (penerjemahan)*. Model ini merupakan model Teologi Kontekstual yang paling sering dipakai, khususnya dalam hubungan dengan penggunaan teks-teks dan model-model liturgi katolik. Model ini: model paling tua dari TK – juga digunakan dalam KS (Paulus di Listra dan Athena; Kis 14:15-17 dan 17:22-31): menerjemahkan pesan2 pewartaan kristen ke dalam konteks yang berubah – konteks partikular. Dalam banyak hal model terjemahan ini dipakai: isi dari pesan diadaptasi atau diakomodasi pada sebuah kebudayaan tertentu. Penekanan pada pewartaan Injil sebagai pewartaan yang tidak berubah – tradisi dipandang sebagai cara untuk setia pada isi pesan.

Struktur Model Terjemahan

Terminologi

Model ini tidak boleh dimengerti sebagai terjemahan hurufiah biasa, kata demi kata. Model terjemahan yang dimaksudkan di sini bukan melulu atas kata - kata yang terungkap atau tertulis, melainkan terjemahan atas makna yang bisa menangkap dan mengungkapkan jiwa dari sebuah teks menurut konteks budaya pemikiran setempat (bdk. kalau bisa memahami lelucon dalam bahasa asing). Terjemahan sebagai model Teologi Kontekstual ini harus idiomatis,

⁵⁸ Vgl. Ebd., 97-102.

⁵⁹ Vgl. BEVANS, Stephen B., *Models of Contextual*, 37-137.

⁶⁰ Vgl. SCHREITER, Robert J., *Faith and Cultures*, 756.

dengan padanan fungsional yang dinamis agar pendengar atau pembaca bisa merasakan relevansinya, agar bisa menghasilkan reaksi kontemporer yang sama sebagaimana reaksi original pada saat teks itu ditulis atau diperkenalkan serta bisa ditanggapi dalam tindakan praktis (fungsi imperatif). Model terjemahan dalam artian seperti inilah yang digunakan dalam penerjemahan Kitab Suci.

Ketika para teolog mencoba menerapkan model terjemahan dalam artian di atas dalam berteologi, mereka tiba pada kesadaran bahwa berteologi sebenarnya bisa dipahami juga sebagai suatu proses penterjemahan. Kebenaran - kebenaran teologis harus diterjemahkan, *di-transkurtur-isasi* secara dinamis dan sepadan dalam bahasa-bahasa tertentu dengan bingkai pemikiran dan suatu budaya, guna membangkitkan relevansinya bagi mereka sendiri supaya kebenaran tersebut bisa dipahami secara benar. Demikian juga doktrin - doktrin harus diterjemahkan dalam budaya setempat, meskipun demikian biasanya selalu ada istilah yang diambil atau diserap dari luar, dan istilah-istilah itu harus diterima, kaum awam pasti akan membutuhkan waktu yang lama agar terbiasa dan memahami istilah tersebut.

Pengandaian

Model ini mengandaikan bahwa agama Kristen (inti pewartaannya) bersifat adi budaya atau adi kontekstual. Untuk pemahaman atas Kitab Suci digunakan istilah *intisari Injil* atau juga metafora *bernas – sekam*. Bernas (intisari) Injil dikelilingi atau dibungkus oleh sekam budaya yang dapat ditampih untuk membuang hal-hal yang bersifat tidak hakiki. Hal - hal yang merupakan intisari dari Kitab Suci (isi pewartaan) dipegang teguh. Hal – hal tersebut bisa saja menyangkut penjelamaan Kristus (Inkarnasi), keyakinan dan kesetiaan kepada Allah Tritunggal, kesetiaan kepada Kitab Suci serta ajaran dan peraturan yang ditetapkan dalam Kitab Suci. Ada teolog yang merangkum dan menegaskan empat doktri dasar sebagai intisari Injil yang bisa berlaku untuk semua orang: 1) Kejatuhan manusia dalam dosa, karena itu manusia membutuhkan keselamatan atau kesembuhan. 2) Wahyu Allah terjadi secara histori, dalam sejarah umat manusia. 3) Doktrin tentang Tritunggal, doktrin ini cocok untuk menjelaskan Allah dan iman kepadaNya. 4) Yesus adalah Kristus sang Penyelamat yang membawa makna hidup baru. Meskipun pesan agama kristen bersifat adi budaya, untuk bisa berteologi secara kontekstual, pertama – tama perlu dilucuti bungkusan – bungkusan atau sekam budaya untuk menemukan bernas Injil. Injil telanjang ini kemudian dikemas kembali dalam budaya penerima, misalnya dengan terminology atau cerita yang cocok. Sang penerjemah bisa seorang

partisan dalam budaya setempat, tetapi dia haruslah orang yang memahami pewartaan kristen dan memiliki pengalaman dalam kebudayaan setempat.

Dalam doktrin dasar model ini terjemahan ini, yakni agama kristen bersifat adi-budaya dan adi- kontekstual, jelas terlihat bahwa isi Injil mempengaruhi konteks budaya dan sosial setempat. Kontekstualisasi di sini berarti *menaruh Injil ke dalam.....*, jadi menurut model terjemahan – dalam konteks Indonesia: “orang Kristen Indonesia yang perlu dididik dan bukan orang Indonesia Kristen.”

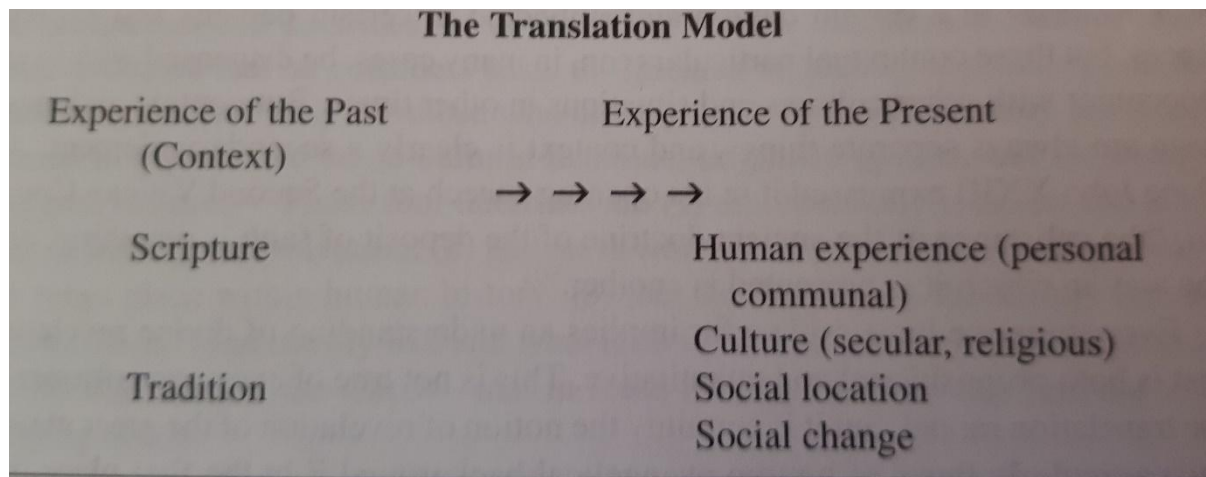
Pengandaian lain: peran pembantu (subordinasi dari Konteks) dalam proses kontekstualisasi – diakui bahwa konteks penting, tetapi tidak sama penting dengan pewartaan Injil. Jelas: kalau nilai2 Injil bertabrakan dengan nilai atau praktek tertentu dalam budaya – maka yang diutamakan adalah Injil yang dianggap tidak pernah berubah. Akhirnya Injil menjadi hakim atas konteks – situasi kontekstual menjadi wahana pewartaan/kontekstualisasi. Jadi bungkusan Injil bisa diganti – dengan bugkusan yang cocok dari budaya lain

Pengandaian berikut dari model ini berkaitan dengan pemahaman atas Wahyu, di mana wahyu bersifat proposisional dan sekaligus kuantitatif. Penekanan pada prioritas intisari injil menunjukan pemahaman atas sifat atau karakter wahyu yang proposisional. Wahyu merupakan komunikasi sejumlah kebenaran atau doktrin dari Allah yang bebas dari keterbatasan budaya, tetapi dibungkus dalam sebuah kebudayaan yang dibenarkan. Injil dapat ditelanjangi sampai pada dalil dasar seperti Ke-Allahan Kristus yang menyelamatkan, dan dalil dasar seperti ini tidak bisa ditawar lagi. Pewahyuan juga berbeda dari pengalaman manusia dan kebudayaan secara kuantitatif (tidak saja kualitatif). Dalam perjumpaan dengan budaya atau agama baru, dibawa sesuatu yang baru sama sekali ke dalam konteks baru itu. Kehadiran Allah bisa terjadi dalam pengalaman agama lain, tetapi itu baru sungguh operatif saat pewartaan kristen dimaklumkan kepada mereka. Karena itu pewartaannya perlu dengan pola - pola atau bahasa yang dipahami.

Pengandaian berikut dari model ini adalah keyakinan bahwa semua budaya memiliki struktur dasar yang serupa (tersirat), sehingga satu kebudayaan bisa diterjemahkan ke dalam bahasa budaya lain, meskipun tidak persis sama tetapi masih ada kesepadanan. Model ini bisa diumpamakan dengan seorang yang membawa benih dari satu lokasi ke lokasi lain, akan menanam benih di tanah baru itu dengan keyakinan bahwa tanah itu sama dengan tanah di tempat asal benih tadi. Benih dari tempat atau asal usul lain akan mekar dan bertumbuh. Benih

yang sama (sabda kekal) bertumbuh di Afrika, di tengah suku *Masai* dan bisa di Asia di tengah suku *Dayak*, dan lain - lain.

Sketsa model terjemahan:



Tinjauan Kritis

Salah satu kelebihan model terjemahan ini adalah bahwa peran ajaran kristen sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci dan tradisi yang menjadi pendasaran bagi Kristen sungguh diindahkan. Berkaitan dengan tradisi kristen, penekanan lebih diberikan pada jati diri kristen daripada budaya. Dalam perutusannya agama Kristen membawa sesuatu (Kabar Gembira, damai – keadilan - kebenaran) untuk disampaikan kepada dunia, diwartakan secara akomodatif kepada yang lain. Meskipun demikian model terjemahan ini menyadari dan mengakui adanya ambivalensi dari realitas kontekstual, pengalaman pribadi atau sekelompok orang dan tatanan nilai suatu budaya atau agama atau gerakan - gerakan dalam perubahan dunia. Seorang praktisi model terjemahan tidak perlu mempertahankan nilai Injil dalam setiap ayat secara fundamentalistik, demikian juga dengan doktrin dan tindakan gereja yang kadang tidak membanggakan. Seorang penerjemah menyadari bahwa di dalam Kitab Suci / Injil ada banyak bungkus atau sekam budaya. Ini perlu dikupas untuk sampai kepada bernas atau intisari dari pesan Injil yang sesungguhnya, dia perlu melihat nilai – nilai yang ada dalam kebudayaan sambil berkomitmen pada nilai asasi Injil.

Model terjemahan ini bisa digunakan oleh pewarta yang memiliki komitmen pada budaya atau konteks tertentu. Dengan metode ini dia bisa menjadikan kabar gembira relevan, misalnya

di dalam kotbah, cerita, pelajaran agama di sekolah dan pertemuan - pertemuan rohani lainnya. Model ini sangat penting bagi kegiatan evangelisasi perdana.

Kritik pertama terhadap model ini berkaitan dengan salah satu kekurangannya yang menganggap semua budaya sama dan mengabaikan kekhasan struktur - struktur terdalam yang mendasari suatu budaya. Selain itu ciri adi-budaya atau adi-kontekstual dari pewartaan Kristen bisa saja menimbulkan kecurigaan dari pihak lain. Injil murni (telanjang) sebenarnya tidak ada dan adalah tidak mungkin untuk membuang doktrin dan konteksnya. Tetapi bagaimana bisa masuk dalam injil terlepas dari rumusan manusia – konteks dan isi tidak bisa dipisahkan. mungkin saja kebudayaan Kristen bisa merangkum semua.

Kritik lain: Sehubungan perumusan wahyu Allah, Wahyu bukanlah sesuatu yang dirumuskan secara baku, wahyu merupakan pernyataan diri Allah dalam sejarah hidup manusia. Kitab Suci menuliskan wahyu Allah dalam waktu tertentu (Yahudi dan awal Kristen), perekaman Kitab Suci juga terjadi dalam tradisi dan konteks tertentu.

Karena itu model ini tidak bisa ditolak tetapi harus digunakan dengan sikap yang kritis – khususnya dalam evangelisasi perdana – berhadapan dengan budaya sekular dan pasca modern

Nama alternatif untuk model ini adalah *model akomodasi* atau *model adaptasi* (*accommodation or adaptation Model*). Dalam model ini Teologi Kontekstual bertolak dari pesan injil untuk mencari cara atau jalan untuk membawa injil masuk ke dalam budaya setempat. Dasar biblis dari model ini adalah: Kis 14: 15-17; 17:2-31. Dasar tradisi: Cirilus dan Metodius, M. Ricci, Paus Yohannes XXIII. Dalam perumusan Wahyu konsentrasi diberikan pada inti, Kitab Suci dan tradisi dianggap sebagai sesuatu yang adikontekstual dan lengkap. Metode: Sekam/bernas – memahami konteks untuk memasukan Injil lebih baik ke dalam konteks. Perbandingan: Membawa benih yang bertumbuh di tanah asal, menaruh injil ke dalam budaya. Penilaian: Positif: mengindahkan amanat kristen – mengakui kemenduaan konteks – bisa digunakan partisan dan non partisan dalam budaya.

Contoh: Lihat: BEVANS, Stephen B., *Models of Contextual Theology (Revised and Expanded Edition)* (= Faith and Cultures Series), New York 2002 (Indo: Model-Model teologi Kontekstual).

4.6.2.2. Model Antropologis (The Antropological Model)

Agak berseberangan dengan model pertama di atas, Beavans memperkenalkan model Teologi Kontekstual kedua, yakni: *Model Antropologis (The Antropological Model)*. Yang

berlaku sebagai titik tolak dari refleksi teologis model ini adalah identitas budaya suatu bangsa atau masyarakat, perhatian pada pelestarian jati diri budaya oleh seorang kristen.

Pendasaran biblis untuk model ini adalah: Mt 15:21-28; Mk 7:24-30: Prasangka Yesus dipengaruhi dan dikendalikan oleh iman perempuan Siro-Fenesia, Ia belajar sesuatu dari iman perempuan itu. Dari tradisi: gagasan Yustinus Martir (bahwa agama-agama dan kebudayaan - kebudayaan lain mengandung benih-benih Logos/Sabda). Selaian itu dasar doktrin lainnya adalah dokumen KONSILI VATIKAN II: AG 11 (juga AG 5): Misionaris sekarang harus belajar berdialog dengan sabar untuk menghargai harta mulia pada bangsa-bangsa dan menerangi harta mulia itu dengan harta Injil demi memperjelas kehendak Allah di sana.

Struktur:

Terminologi

Model ini, bersifat antropologis dalam dua artian berikut: pertama, karena dia berangkat dari keyakinan akan nilai kebaikan dalam diri *Anthropos* atau manusia. Ini menyangkut (tapak dalam) pengalaman manusia yang dibatasi dan terwujud dalam budaya, perubahan sosial, lingkungan geografis – historis; semua ini menjadi kriteria pengungkapan yang kontekstual. Model ini melandaskan pandangannya pada keyakinan bahwa Allah juga mewahyukan diri lewat pengalaman manusia dalam budayanya, bahwa di sana Allah hadir, sehingga jelas bahwa teologi berhubungan dengan suatu situasi kehidupan manusia yang khusus dan konkrit. Berteologi seturut model ini berarti memperhatikan dan mendengarkan, merefleksikan kehadiran Allah tersebut dan kemudian mengungkapkannya dalam struktur-struktur yang sesuai dengan kategori umum seperti keutuhan, penyembuhan, keselamatan dan relasi.

Kedua, model ini menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial (terutama Antropologi). Berteologi di sini berarti menggunakan masukan dari ilmu-ilmu sosial untuk coba memahami relasi manusiawi, nilai-nilai budaya, serta kehadiran Allah yang menawarkan keutuhan, penyembuhan, keselamatan dan relasi. Pendekatan utama yang berkaitan dengan Tologi Kontekstual adalah pendekatan kebudayaan: mengidentifikasi diri dengan kebudayaan tertentu, berbela rasa dengannya, menemukan symbol dan gagasannya guna mengungkapkannya kembali dalam rumusan bahasa yang memadai dan sesuai dengan iman umat. Seorang praktisi model ini tidak mengingkari Kitab Suci dan tradisi, tidak mengabaikan relaitas pengalaman personal dan komunal, lokasi sosial-budaya atau konteks yang ada; mereka sangat memperhatikan jati diri budaya yang otentik.

Istilah pengganti yang bisa digunakan untuk model ini adalah *model indigenisasi* yang sungguh menaruh perhatian pada aspek pribumi/asli dari suatu kebudayaan. Istilah lain yang bisa digunakan adalah *model etnografi* atau juga istilah *inkulturasi* yang menekankan pentingnya kebudayaan. Beavans memilih nama model antropologis karena istilah ini lebih luas dari istilah lain dan dia memusatkan perhatian pada keabsahan manusia sebagai lokus wahyu yang sepadan dengan Kitab Suci dan tradisi.

Pengandaian:

Untuk menerapkan model ini dibutuhkan kerendahan hati dan kerelaan yang mendalam untuk medekati orang dari budaya lain, untuk menemukan bahwa Allah telah hadir dan berkarya dalam dan di tengah mereka dan ununtuk menemukan pemahaman baru tentang rahmat dari pihak mereka. Pola pendekatan yang digunakan adalah dengan menaggalkan kasut kita, karena tempat yang hendak dipijak (juga) adalah suci, artinya dengan kesadaran bahwa Allah sudah ada lebih dahulu di sana sebelum kita. Hal ini mau mengungkapkan bahwa peran utama dalam model ini adalah kodrat manusia yang baik, dan yang karenanya konteks manusia baik, kudus dan berharga. Model ini mengandaikan keyakinan bahwa dalam budaya manusia ditemukan pewahyuan diri Allah. Kitab Suci dipahami sebagai produk pengalaman religius yang dibentuk oleh konteks sisial - kultural tertentu (bangsa Ibrani dan jemaat kristen perdana). Selain itu, doktrin juga memiliki peran penting dalam model ini. Doktrin tidak dilihat sebagai rumusan yang secara langsung diturunkan dari yang ilahi atau dari surga, melainkan dibentuk dalam konteks budaya, sosial dan politis Eropa (Barat).

Dalam model Terjemahan pewarta melihat dirinya sebagai pembawa sesuatu ke dalam konteks. Model ini lebih berupaya mencari pewahyuan atau manisfetasi Allah dalam nilai/pola relasi yang tersembunyi dalam konteks. Setelah Konsili Vatikan II muncul perubahan dalam pemahaman diri misionaris dan dalam berteologi, dulu para misionaris pergi sebagai saudagar pembawa Mutiara, sekarang mereka pergi sebagai pemburu mutiara atau harta karun dalam budaya setempat. Untuk itu dibutuhkan penggalian secara mendalam tentang tradisi, karena di dalamnya tersimpan harta karun itu. Kitab Suci dan tradisi menjadi peta penunjuk arah. Harta karun itu tentunya adalah Rahmat Allah dalam Kristus dan kehadiran Allah yang menyembuhkan tersembunyi dalam budaya - budaya. Penerimaan agama kristen bisa

bertentangan, tetapi agama kristen tidak ingin merombak kebudayaa itu; di sini bisa ditimba keuntungan baik untuk budaya maupun untuk dan pewartaan.⁶¹

Berteologi dengan Model Antropologis ini berkiblat pada refleksi yang berpusat pada ciptaan. Kebudayaan juga dianggap sebagai ajang kehadiran pewahyuaan atau pernyataan diri Allah (kalau refleksi berpusat pada penebusan berate faktor kontekstual diakui tetapi secara metodologis tidak diberi ruang pada faktor-faktor itu). Model berdasar pada anggapan kebaikan ciptaan, ciptaan yang dipenuhi dengan kemuliaan Allah) hanya peru berhati – hati karena kadang para praktisi model ini bisa jatuh dalam sikap ekstrem.

Model ini mengandaikan kebudayaan sevagai titik tolak refleksinya, kebudayaan sekular dan religius. Kebudayaan membentuk cara agama Kristen merumuskan diri. Sehubungan dengan inkulturasi Simon Smith menjelaskan bahwa inkulturasi bukan pertama – tama perayaan liturgi dengan tabuhan genderang atau tari-tarian atau canang gemerincing atau semerbak bunga dan dupa yang wangi, bukan sekadar adanya seorang imam pribumi bahkan hirarki pribumi.⁶² Pembicaraan tentang inkulturasi harus memberi primat kepada kebudayaan (misalnya di Afrika), bukan penekanan berlebihan atas wahyu dan doktrin barat. Ini mengungkapkan pengandaian bahwa kebudayaan membentuk cara agama kristen merumuskan definisi dirinya (konteks mempengaruhi isi).

Model antropolis melihat bahwa semua kebudayaan itu unik, sehingga penekanan diberikan pada keunikan atau kekhasan budaya dan bukan pada kesamaan atau kemiripan konteks semua budaya. Karena itu model ini tidak atau hanya sedikit bergantung pada kebudayaan lain dalam hal pengungkapan iman, harus digunakan pola pikir atau kebudayaan sendiri. Memang konteks lain atau budaya lain membantu, tetapi penekanan berlebihan pada konteks budaya Barat akan membuat kita terpenjara.

Pengandaian lain dari model ini adalah adanya manifestasi budaya yang berragam dan perlu dicari dalam pengalaman subjek budaya itu, baik perorangan maupun secara kelompok. Peran teolog bukan untuk mengatakan sebagai pakar bagaimana umat mengungkapkan imannya, tetapi seorang teolog menyediakan bagi mereka latar belakang Kitab Suci dan tradisi, menyiapkan skema untuk beteologi. Teolog menjadi semacam bidan yang menyiapkan kelahiran teologi tanpa harus melahirkannya sendiri. Dia harus menjadi partisipan dalam

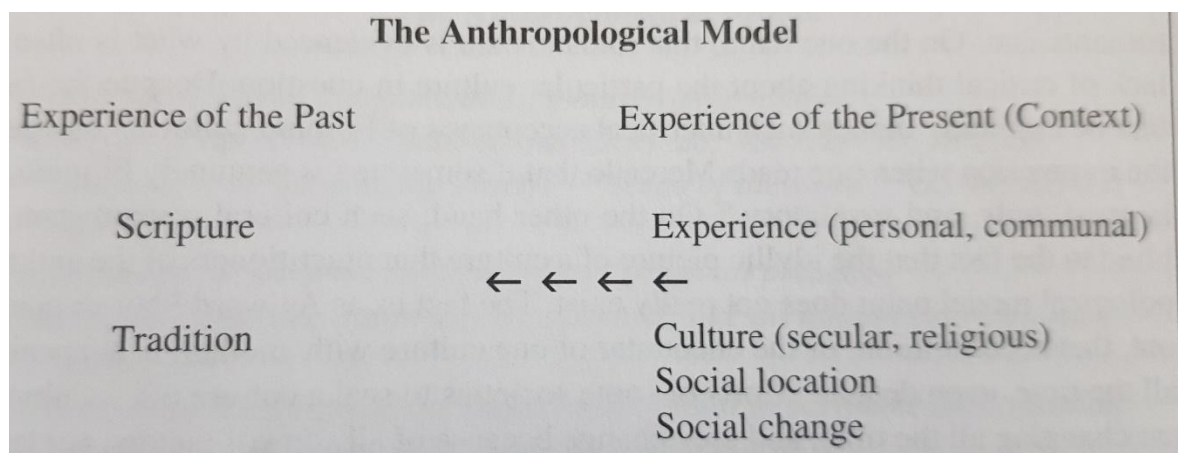
⁶¹ Beavans, Model-Model, hal 100f.

⁶² Smith, the future of mission, p. 73.

budaya itu atau paling tidak menjadi pribadi yang memiliki simpati atau minat serta perhatian terhadap budaya itu.

Praktisi model antropologis mendengarkan konteks untuk mendengarkan Firman Allah dengan struktur budayanya sendiri, mencari benih yang tumbuh di sana, misalnya dengan mendalami atau merefleksikan gerakan-gerakan devosi atau keagamaan lainnya sambil mencari dan menemukan cara untuk memahami Kitab Suci dan tradisi dari pengalaman mereka. Aspek lain yang juga penting adalah *analisis metalinguistic*, mengenal bahasa yang berfaedah untuk mencapai jantung hati umat setempat. (Cina: shen-fu: imam - John Kaserow). Model ini juga menggunakan kebijakan – kebijakan yang dikumpulkan dari dialog antar agama. Untuk konteks Asia misalnya, aspek penting seperti askese, kurban, meditasi, cinta akan kebaikan bisa dipakai untuk mengembangkan spiritualitas kekristenan Asia.

Skema:



Tinjauan Kritis

Kekuatan model ini adalah bahwa dia sungguh melihat realitas manusia dengan menegaskan kebaikan manusia dan seluruh ciptaan, dengan melihat bahwa dunia dicintai Allah – Yoh 3:16 sehingga diselamatkanNya, menegaskan pewahyuan diri Allah sebagai suatu hasil perjumpaan kuasa dan penyembuhan Allah ditengah situasi kehidupan yang majemuk. Pemahaman terhadap Kitab Suci dan tradisi dirangkum dalam bingkai teologi - teologi lokal.

Keuntungan dari model ini adalah adanya kemungkinan untuk melihat agama Kristen secara baru dalam suatu terang lain yang baru dan segar, tidak sekedar menjadi pemasok gagasan- gagasan asing. Menjadi orang Kristen di sini berarti setia melakoni kehidupan sebagai

pelaku budaya dan sejarah, menjadi manusia yang sesungguhnya untuk menemukan kehidupan dalam kelimpahan meski ada tantangan. Hal positif lainnya adalah refleksi model ini dimulai dari tempat atau konteks di mana umat berada dan hidup, sehingga dia berhubungan dengan persoalan konkret dan bukan dengan persoalan yang diimport dari luar.

Bahaya dari model ini adalah bahwa sang praktisi model ini bisa menjadi mangsa romantisme budaya, yang ditandai dengan tidak adanya pemikiran kritis terhadap kebudayaan karena keadaan yang idealis atau kebudayaan ideal yang dilukiskan para partisan model antropologis sebenarnya tidak ada. Kebudayaan terus berubah, akulturasi terjadi pada segala waktu; salah satu faktornya adalah karena perjumpaan dengan yang lain dan perjumpaan dengan agama kristen. Model ini juga memiliki bahaya kecenderungan menutup diri terhadap yang dari luar / kristen barat.

Wawasan: teolog harus bertolak dari tempat/konteks di mana manusia hidup/berada, dari tengah-tengah kehidupan umat, dalam dunia yang terikat pada budaya tertentu. Di sanalah Allah berbicara kepada manusia. Model ini tetap mendengarkan apa yang dikatakan dalam Kitab Suci dan tradisi.

Kitab Suci dan tradisi: Mt 15:21-28, Mereka 7:24-30, Yoh 3:16 – pergerakan dalam Kisah Para Rasul - dan Yustinus Martir, GS 44, AG 11, CT 53.

Wahyu: kehadiran personal.

Konteks: baik – setara dengan KS dan tradisi

Metode: mengetahui budaya guna menarik nilai Injil keluar dari budaya itu – Perbandingan: benih-benih sudah ada di tanah perlu diiri supaya bertumbuh.

Tokoh: Musa - tanggalkan kasutmu

Positif: mengindahkan konteks, menyediakan sisi tilik lain bagi agama, mulai dari tempat umat berada

Negatif: magsa romantisme budaya.

4.6.2.3. Model Praksis (*The Praxis Model*)

Model Terjemahan memusatkan perhatian pada jati diri kristen dalam sebuah konteks dan menjaga kesinambungan dengan tradisi, Model Antropologis memusatkan perhatian pada jati diri orang-orang kristen di dalam sebuah konteks dan mengembangkan cara yang unik sesuai konteks untuk merumuskan iman. Model Praktis memusatkan perhatian pada jati diri orang kristen di dalam sebuah konteks, khususnya sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial. Dalam berteologi, misalnya di Asia ada apa yang dinamakan adaptasi: menafsir ulang pemikiran barat dari perspektif Asia (ini adalah model terjemahan), ada juga yang dinamakan indigenisasi: mengangkat kebudayaan dan agama asli sebagai landasan (ini model antropologis) dan dalam model praktis ada dorongan lebih baru dalam kontekstualisasi teologi, sebagai upaya dinamis menggabungkan kata dan tindakan dan untuk terbuka pada perubahan serta memandang ke depan.⁶³

Model ketiga ini mengangkat tradisi para nabi (Yesaya, Amos) yang juga sangat memperhatikan kata-kata, juga mengangkat pesan Perjanjian Baru: kita bukan saja mendengarkan Firman, tetapi harus juga menjadi pelaku Firman (..... melakukannya, Yak 1:22). Model ini menkankan kaitan antara tingkah laku etis dan pemikiran teologis. Hanya pelaku Firman yang menjadi pendengar Firman yang sejati (Karl Barth). Akar dari model ini bisa ada dalam karya Ireneus dari Lyon. Model praksis (*The Praxis Model*) bisa dinamakan juga teologi situasional (*situational theology*) atau *teologi tanda-tanda jaman (theology of the sign of the times)*, ada yang menyamakannya dengan *teologi pembebasan*.

Struktur

Terminologi

Istilah Praksis yang dimaksudkan di sini bukan sedar lawan dari kata teoritis, melainkan dimengerti sebagai aksi atau praktik, term teknis yang berasal dari marksisme dan mazhab Frankfurt (J. Habermans, A. Horkheimer, T. Adorno) dan ari Paolo Freira. Bagi mereka istilah praktis merujuk pada metode atau model berpikir umum, dan di sini secara khusus dimaksudkan sebagai suatu model teologi.

Bagi J. Sobrino, modernitas Eropa diatandai dengan pemikiran rasionalitas (momen pertama) yang radikal Descartes terutama Kant yang sangat menekankan Rasionalitas dan tanggung jawab subyek. Seturut pandangan mereka revolusi iman sejati dan moral sejati

⁶³ Virginia Fabella, ed., *Asia's struggle for full humanity* – Maryknoll, N.Y: Orbis Book, 1980 – P. 4.

haruslah menjadi milik kita sendiri (subyek), otoritas luar tidak memiliki dasar kokoh terhadap subyek dan penilaian pribadi menjadi kewajiban subyek. Konsekuensi bagi Teologi: dia tidak bisa berargumentasi semata-mata berdasarkan otoritas. Berteologi tidak cukup atau terbatas dengan mengutip teks sebagai bukti, entah itu Kitab Suci, ajaran gereja/magisterium, para teologd dan para bapak gereja. Berteologi berarti dengan metode historis kritis berupaya menemukan iman sesungguhnya dari gereja, dan menjawab pertanyaan seperti mengapa percaya dan apakah suatu kepercayaan itu masih mutlak perlu? (teologi positif). Berteologi juga merupakan suatu refleksi rasional, teologi menyelidiki makna dari apa yang diimani itu (teologi spekulatif). Sejak jaman Aufklärung semua teolog besar merumuskan itu (apa yang harus dipercayai) secara akurat, padat dan penuh makna (K. Barth, Schleiermacher, Rahner, Tilich).

Sobrinio kemudian beranggapan bahwa masih ada aspek penting lain yang dilupakan modernitas. Modernitas sebenarnya memiliki momen kedua yang lebih penting, yakni persoalan praktis (praksis). Hal ini sudah dimulai oleh Karl Marx yang beranggapan bahwa rasionalitas atau pengetahuan ilmiah semata tidak cukup, itu bukan pengetahuan sejati. Pengetahuan pribadi semata tanpa percaya pada otoritas juga tidak cukup: “para filsuf hanya menafsir dunia dengan berbagai cara, padahal persoalan utamanya adalah mengubah dunia.”⁶⁴ Teologi seharusnya tidak sekedar merumuskan iman secara jelas dan sarat makna, tetapi harus sampai kepada komitmen tertentu dan dari komitmen itu orang kristen diarahkan untuk sampai pada tindakan, teologi harus menetapkan aksi-aksi nyata sebagai agenda untuk masa depan yang lebih berguna dan bijaksana. Teologi tidak cukup hanya sampai merumuskan iman atau doktrin yang benar, tidak cukup pada pemikiran yang benar (dari Ortho-dox), dia harus sampai kepada tindakan yang benar (kepada ortho-praxy).

Inti berteologi dengan model praksis ini adalah bukan melulu untuk menyediakan ungkapan dan teori-teori yang relevan, melainkan juga untuk berkomitmen pada tindakan kristen. Di sini teologi dipandang sebagai dialog berkesinambungan antara dua segi kehidupan: kesatuan antara pengetahuan sebagai aktifitas dan pengetahuan sebagai isi dan menggunakan metode refleksi atas aksi dan aksi atas refleksi (P. Freire). Orang harus yakin bahwa kebenaran ada pada tataran sejarah, bukan pada tataran ide-ide (karena itu sering disebut sebagai model pembebasan). Model ini dengan sendirinya sudah memperhatikan pengalaman masa lampau

⁶⁴ Seperti dikutip Beavans, Model – hal. 131

(Kitab Suci dan tradisi) serta pengalaman masa kini (konteks budaya, politik, perubahan sosial, situasi manusia masa kini).

Model ini sering dinamakan *model pembebasan*, penyebutan ini karena pengaruh dari teologi politik Eropa (J. Moltmann dan J.B. Metz) dan teol pembebasan Amerika Latin. Model ini menyadari bahwa di dunia ada struktur - struktur yang berdosa dan menindas, orang kristen sejati dipanggil untuk menentang hal itu dengan mengubah atau menggantikannya dengan struktur yang lebih baik, yang mencita - citakan pembebasan dan transformasi meski tidak saja dengan cara – cara yang persuasif/bersahabat. Pandangan tentang Kitab Suci dan tradisi: bahwa Kitab Suci sendiri dilihat sebagai produk atau karya pembebasan umat manusia, bahwa pewartaan Yesus bukan terutama menyebarkan doktrin-doktrin, melainkan kesaksian tingkah lakunya yang menentang dan menggoyahkan struktur -struktur yang menindas. Dosa perlu dilawan bukan dengan kompromi tetapi dengan penataan kembali kehidupan bersama secara radikal. Sumber utama teologi adalah perubahan sosial dan penempatan sosial dari kaum miskin dan tertindas. Karena itu komitmen pada perubahan sosial menjadi prinsip model ini, tetapi bukan saja transformasi bagi orang miskin dan tertindas, melainkan sampai kepada pengetahuan yang mendalam dan menantang tentang Allah. Ini juga didasarkan pada pandangan bahwa Tuhan selalu berkarya di mana dan kapan saja dan Dia memanggil manusia untuk menjadi partner dalam karyaNya.⁶⁵ Model ini tetap dinamakan model praksis karena *)pendekatannya tidak otomatis menyangkut atau mengangkat tema-tema teologi pembebasan meski ada kemungkinan untuk itu *)kekahsannya tidak terletak pada tema tertentu (seperti pembebasan) melainkan pada metode tertentu (seperti dampak revolusioner dari teologi pembebasan juga berasal dari metode tertentu).

Pengandaian

Pengandaian kunci Model ini adalah: mengandaikan bahwa tingkat pengetahuan yang paling tinggi ialah melakukan sesuatu secara benar dan bertanggung jawab. Dalam pandangan berteologi secara klasik dikenal: *iman yang mencari pemahaman*, model praksis ini melengkapinya menjadi: *iman yang mencari tindakan yang benar*. Dalam model ini ada semacam penolakan terhadap teologi akademis yang terpisah dengan tindakan. Teologi demikian tidak relevan karena itu model praksis menginginkan adanya perubahan radikal dan menjadikan komitmen sebagai langkah pertama dan terlibat dalam refleksi kritis terhadap pengalaman dunia ketiga. L. Boff: “kata pertama diucapkan oleh apa yang dibuat, yakni oleh

⁶⁵ Vgl. BEAVANS, Model of Contextual, 142.

satu tindakan sadar yang mengubah relasi- telasi sosial (teologi induktif). Ia tidak mulai dengan kata – kata (Kitab Suci atau Magisterium) dan berakhir pada kata – kata (rumusan teologi atau teori baru), tetapi mengalir keluar dari berbagai tindakan dan perjuangan dan menyusun sebuah struktur teoretis guna menjelaskan dan menguji tindakan - tindakan itu. Dengan terlebih dahulu bertindak, kemudian diikuti refleksi atas tindakan itu, bisa dirumuskan dan dikembangkan teologi yang sungguh relevan dengan konteks tertentu. Teologi tidak disusun dalam bentuk buku, ide, artikel, esei atau pameran dan lain – lain, tetapi dalam aktifitas, proses, cara hidup (contoh teologi pembebasan dan feminis: lebih ditamakan diskusi, kotbah lepas yang menyentuh hati umat). Bagi cara berteologi dengan model praksis ini kebudayaan (konteks) penting, tetapi melihat apa yang ada di baliknya, yakni unsur konstitutif dari kebudayaan: perubahan budaya dan perubahan sosial. Perubahan ini perlu dihargai sama seperti nilai-nilai dan ungkapan – ungkapan dari suatu kebudayaan. Model ini menekankan bahwa iman tidak bisa bersifat netral entah dalam politik maupun ekonomi.

Model praksi melihat peran penting dari kebudayaan dalam sebuah konteks bagi pengembangan iman. Aspek politik dan ekonomi juga masuk dalam kebudayaan. Suatu perubahan bisa netral, bisa positif atau negatif. Dalam model ini orang harus peka terhadap perubahan dan ungkapan-ungkapan budaya. Kebudayaan merupakan produk manusia (untuk menghumanisasi) dan model praksis terbuka dan melihat budaya sebagai sesuatu yang baik. Bagi kaum penganut model ini budaya dianggap baik, tetapi bisa dinodai atau dirusak. Karena itu model ini mefokuskan perhatiannya pada perubahan sosial suatu budaya atau masyarakat.⁶⁶ –Dia menyadari bahwa kebudayaan/konteks yang dinodai membutuhkan pembebasan atau penyembuhan. Benih yang baik bisa ada dalam tanah suatu konteks, pertumbuhan dan perkembangannya butuh perawatan dan pengelolaan berkesinambungan. Kitab Suci dan tradisi dibaca dalam konteks disertai refleksi berkesinambungan yang didasarkan pada keyakinan akan kebaikan hakiki dari ciptaan dan kehadiran Roh Kudus yang terus menerus dalam sejarah kita. Hanya kita perlu menyadari misteri kejahatan yang rumit, yang nyata dalam dosa lewat struktur – struktur sosioal, ekonomi dan politik. Di tengah situasi ketimpangan yang beragam, perendahaan martabat manusia kita diwajibkan untuk menjadikan Ijil sebagai kabar gembira yang sesungguhnya bagi kaum miskin.⁶⁷

Pengandain kunci lainnya adalah gagasan tentang pewahyuan/pernyataan diri Allah. Ada kepercayaan bahwa Tuhan selalu mewahyukan diri dan berbicara dalam sejarah, lewat setiap

⁶⁶ Vgl. SCHREITER, Faith and Cultures, 756.

⁶⁷ Seperti dikuti Beavans, model, 137 -dari teolog dunia ketiga: Dar es Salaam.

perubahan yang terjadi di dunia, dalam struktur – struktur sosial dan ekonomi, dalam situasi penindasan dan dalam pengalaman kaum miskin. Tetapi dengan itu pula sebenarnya Allah mengundang atau memberi isyarat kepada manusia, mengajak manusia untuk menemukan Allah dan bekerja denganNya untuk menyembuhkan, mendamaikan dan membebaskan dunia. Sobrino: “to know the truth is to do the truth, to know Jesus is to follow Jesus, to know sin is to take away the sin, to know suffering is to free the world from suffering, to know God is to go to God in justice.”⁶⁸ Undangan Allah untuk bekerja dengannya berlaku tanpa pandang bulu. Salah satu pengandaian lain dari model ini adalah bahwa semua orang dipanggil untuk berteologi: bisa dalam refleksi atas tindakan/konteks, dalam sharing Kitab Suci, dalam pembinaan dan lain sebagainya. Semuanya ini bisa ditata dalam bingkai teologis dan pengalaman yang ada bisa diungkapkan secara baik, secara teologis.

Gerak dasar refleksi teologis model ini berbentuk lingkaran: syarat utama adalah aksi penuh pengabdian, sehingga orang bisa masuk dalam lingkaran itu pada titik mana saja. Idealnya adalah aksi sebagai langkah pertama. Iman sangat dibutuhkan dalam berteologi, tetapi berteologi di sini bukan semata untuk mengenal dalil atau doktrin iman, melainkan beriman dalam artian melakukan kebenaran. Langkah kedua adalah mengembangkan teori dengan berpijak pada: 1)Analisa atas tindakan kita dan atas situasi atau konteks di mana kita bertindak (perubahan sosial, pengalaman, kebudayaan). 2)Membaca ulang Kitab Suci dan tradisi kristen. Dengan aksi konkret dan refleksi kritis ini orang boleh menuju pada langkah ketiga yakni: sekali lagi melakukan aksi, aksi yang berakar atau berlandaskan pada Kitab Suci, tradisi dan relaitas kontekstual. Ini sekaligus menjadi langkah pertama untuk lingkaran berikutnya dan dengan itu terbentuk spiral dari aksi. Teologi lahir di sini sebagai buah dari refleksi kritis atas praksis dari transformasi sosial. Dari sini dimulai refleksi yang berkesinambungan atas Kitab Suci, atas realitas: J. L. Segundo: “each new reality obliges us to interpret the Word of God afresh, to change accordingly, and then to go back and re-interpret the Word of God again, and so on”.⁶⁹

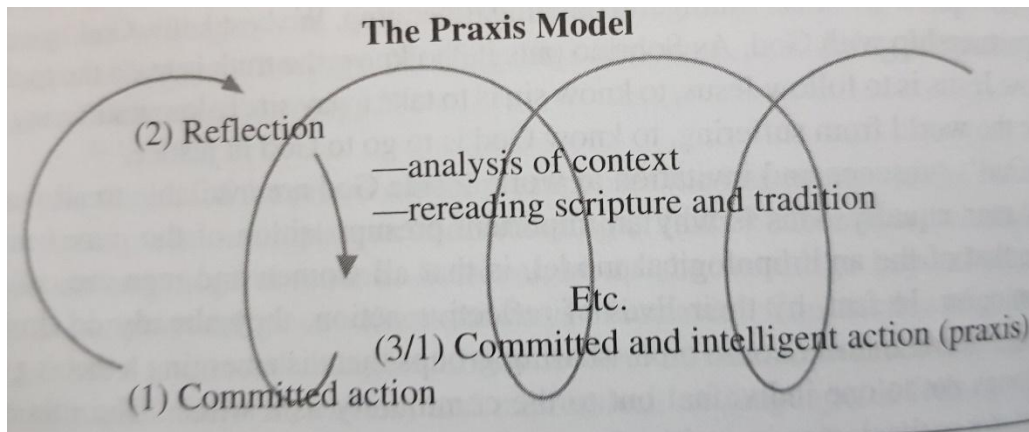
Di manakah tempat Teologi (dalam spiral itu)? Teologi berada dalam tahap kedua (refleksi dan proses, kontemplasi dan praksis membentuk aksi pertama, berteologi adalah aksi kedua (menurut G. Gutierrez). Mungkin saja orang lebih baik dalam berteologi daripada mengambil bagian dalam seluruh proses. Iman diartikulasikan di sini dalam aksi intelektual (praksis).

⁶⁸ Beavan – Models – Iggris – hal 75.

⁶⁹ Sda hal 76.

Beavans: “Care of one’s garden is never-ending task, but as one continues to weed and water and cultivate, the garden becomes more lush an beautiful.”⁷⁰

Sketsa



Tinjauan Kritis

Kekuatan utama model ini adalah metode dan dan pendasaran epistemologisnya. Marx (juga seperti M. Scheler, K. Mannheim, M. Blondel) mengangkat primat dari praksis: mengenal sesuatu lebih menyeluruh, tidak sekedar memberi persetujuan intelektual, memutuskan keterikatan pada rasionalitas dan makna. Teologi mengawinkan model praksis dengan konteks, berpijak pada konteks khusus. Yang lebih banyak meggunakan model ini adalah para teolog pembebasan. L. Boff berpendapat bahwa model praksis melihat secara analitis, menimbang secara teologis, dan bertindak secara pastoral atau politis yang menjadi komitmen seseorang dalam iman. Ada acuan tersendiri: melihat – menimbang – bertindak. Ini menjiwai banyak gerakan, tetapi teolog model praksis mereflesikan teologi sambil memperhatikan tradisi dan semuanya harus berakar dalam praksis, dari awal sampai akhir.

Model ini merupakan model terpenting (menandai perkembangan teologi yang paling penting, pelaku utamanya adalah para teolog pembebasan), menantang dan sekaligus membantu para teolog untuk membahasakan keprihatinan mereka secara lebih jelas (contoh: teologi hitam di US dan Afrika Selatan, Teologi Feminis di US, Teologi Minjung di Korea).

⁷⁰ Sda hal 76.

Kritik: Model ini dilihat sebagai teologi pembebasan. Penggunaan ide marksisme dalam teologi pembebasan membuat banyak kalangan tidak nyaman, juga karena selektif dan naif dalam membaca Kitab Suci dan mereka dianggap lebih memusatkan perhatian terhadap hal negatif yang terdapat dalam masyarakat dan melupakan hal positif atau tidak melihat perwujudan rahmat secara tidak langsung dan mengabaikan pengungkapan - pengungkapan yang berkaitan dengan religiositas kerakyatan.

Model ini memberi ruang luas bagi pengungkapan pengalaman personal dan komunal, pengungkapan budaya atas iman dan iman dari perspektif lokasi sosial. Model ini juga menyediakan pemahaman yang baru atas Kitab Suci, mengangkat konteks secara sungguh-sungguh. Teologi dianggap tidak berlaku secara sama di segala tempat dan waktu, berteologi belum sempurna, terus dikembangkan sesuai pengumpulan akan Allah dalam konteks-konteks real (perjuangan lingkungan hidup, dalam bencana gempa bumi atau pandemi covid – setelah suatu tragedi dan lain - lain).

Nama lain: Teologi situasional, teologi tanda-tanda jaman, teologi pembebasan.

Kitab Suci dan tradisi: Tradisi kenabian, Yak 1:22; Ireneus, Karl Barth (Kitab Suci dan tradisi dikondisikan secara tidak lengkap, itu merupakan bentuk ungkapan manusia dan dikondisikan secara kultural).

Wahyu: Allah yang berkarya di dunia dan memanggil manusia sebagai mitra

Konteks: baik, dipuji tetapi didekati dengan kecurigaan karena bisa rancu, Konteks dianggap bisa setara dengan Kitab Suci dan tradisi

Metode: praksis – refleksi – praksis – dalam lingkaran tak berkesudahan.

Perbandingan: kebun perlu selalu disiangi, kerja tidak selesai - praksis membuat seorang menjadi tukang kebun yang semakin baik.

Positif: landasan epistemologisnya kuat, menyediakan alternatif lain, berdampak pada teologi.

Negatif: dikaitkan dengan ide-ide Maxisme.

4.6.2.4. Model Syntetis - *The Synthetic Model*:

1964: Horacio de la Costa: sejarahwan Filipina:

“we, as a nation, have received a rich intellectual legacy from the west: our religious faith from Spain, our democratic institutions from America. But this legacy, rich as it is, has blank spaces which, in the providence of God, we are meant to fill”⁷¹

Pendapat di atas bisa merupakan rangkuman dari pengertian model Sintesis. Bagi Beavans, ketiga model terdahulu yang telah ditampilkan memiliki kelemahannya, karena itu dia menawarkan *The Synthetic Model* atau model sintesis ini sebagai suatu kombinasi atau model jalan tengah dari ketiga model tadi (dan merangkum juga model budaya tandingan, merangkum konteks dan pengalaman orang lain). Nama alternatifnya: model dialogis (*Dialogical Model*) atau model analogis (*Analogical Model*). Dalam model ini penekanan diberikan pada pengalaman masa kini (konteks: pengalaman, kebudayaan, latar belakang sosial, perubahan sosial) dan juga pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan tradisi).

Perhatian refleksi teologis dalam berteologi dengan model ini dipusatkan baik pada Kabar dari Injil tentang kerajaan Allah dan iman kristiani, juga pada konteks sosial budaya dan perubahan historis suatu bangsa, budaya atau masyarakat. Sebagai dasar dari model ini berlaku proses muncul dan terbentuknya kanon (Kitab Suci: muncul dan dikumpulkan dalam buku-buku, disusun dalam keprihatinan pada zaman tertentu dan berinteraksi dengan kebudayaan jaman itu dan kebudayaan bangsa-bangsa sekitar serta tradisi-tradisi kuno). Dasar lainnya adalah proses perumusan dan perkembangan dogma gereja (lahir dari interaksi ajaran kristen dengan perubahan dalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk - bentuk pemikiran) dan teori tentang persatuan antara gereja lokal dan gereja universal seperti digariskan dalam EN 64.

Garis besar:

Terminologi:

Kata Sintesis di sini tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang bersifat artifisial atau tiruan, (tidak sama dan tidak analog dengan karet sintesis). Arti syntesis yang dimaksudkan di sini adalah pertama: menghasilkan model sintesis dari ke-3 model terdahulu: mempertahankan pentingnya pewartaan Injil, mengakui doktrin – doktrin tradisional gereja, dan pada saat yang sama mengakui atau sangat memperhatikan konteks dalam berteologi dan pentingnya aspek

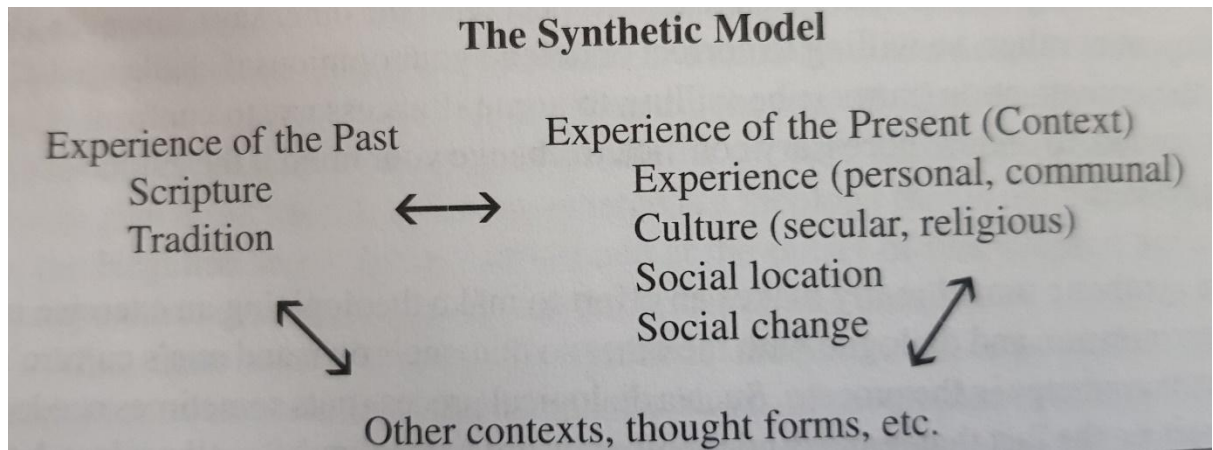
⁷¹ Horacio de la Costa, “A Commencement of Teaching”, in: *The Background of Nationalism and Other Essays* (Manila: Solidaridad: 1965) p. 70. – Beavans 88.

“aksi/praksis” yang mendorong perubahan sosial-budaya. Kedua, mencakup juga sumber konteks lain dan memperhatikan pandangan – pandangan teologi yang lain, mencakup budaya sendiri dan juga budaya lain. Ketiga, mengembangkan sesuatu secara dialektis kreatif yang dapat diterima oleh semua sudut pandang. Nama lainnya adalah model dialektis atau model dialogis / analogis, model inilah yang dimaksud ketika orang berbicara tentang inkulturasi atau interkulturasi, merangkum dialog berkesiambungan antara teologi dan budaya, hubungan yang kreatif antara pewartaan kristen dan suatu budaya atau kebudayaan – kebudayaan.

Pengandaian:

Pertama, model ini mengandaikan bahwa konteks di mana manusia hidup itu sangat kompleks, bercampur aduk. Setiap konteks mempunyai unsur unik dan unsur bersama yang juga dimiliki konteks atau budaya lain, atinya model ini menekankan keunikan sekaligus komplementaritas suatu konteks/budaya (contoh: jadi orang Indonesia: Melayu-Asia-diajajah-islam: ya dan tidak). Keunikan di sini lebih mengarah pada keterbukaan bahwa satu konteks bisa menerima unsur dari konteks lain atau dipengaruhi oleh yang lain. Kedua: Konteks di sini merupakan sesuatu yang memiliki sifat ganda: aspek suatu konteks bisa berifat netral dan bisa buruk tergantung bagaimana aspek-aspek itu digunakan dan dikembangkan. Ketiga: Pertumbuhan yang sejati terjadi dalam dialog. Setiap konteks memiliki kelebihan untuk dibagikan, tetapi ada kekurangan untuk dilengkapi bahkan sisi negatif yang harus ditinggalkan. Model ini juga mengandaikan bahwa Allah hadir serta berkarya dalam semua konteks atau kebudayaan itu. Wahyu secara historis dibatasi dalam konteks tertentu (di mana Kitab Suci itu ditulis) dan pewartaannya dikondisikan sesuai dengan konteks. Allah memanggil manusia untuk menyempurnakan konteks itu dengan mengerjakan perubahan kultural dan sosial. Selain itu model ini juga mengandaikan dialog antar teologi regional / lokal dan gereja universal dan juga dialog dengan tema-tema Kitab Suci dan tradisi serta konteks.

Sketsa



Tinjauan Kritis

Kekuatan: *)Memiliki metodologi yang mendasar: keterbukaan dan dialog: tidak monokultur-(alisme), memahami situasi kontemporer - modern: multikultural. *)Pemahaman kebenaran terjadi secara dialogis: dalam proses berteologi dengan model ini bisa ditemukan jati diri sendiri dan jati diri budaya kita sendiri. *)menjadikan teologi kontekstual sebagai suatu sikap, sebab tidak ada teologi murni. *)memberi kesaksian yang benar tentang universalitas dari iman kristen seraya membangkitkan autentisitas budaya sendiri serta penghargaan terhadap gereja barat sekaligus pengakuan gereja universal.

Bahaya: +)Keterbukaan: bisa terpengaruh suatu budaya/konteks – keterbukaannya selalu dicurigai – bisa digadaikan – mengarah pada manipulasi halus dari sebuah budaya dominan +)Lemah – halus / lamban.

Landasan Kitab Suci dan tradisi: Proses pembentukan kanon dan doktrin gereja

Perbandingan: Kawin silang.

(UNTUK MODEL SELANJUTNYA: Di sini hanya diberikan ringkasan saja – lihat yang lebih lengkap dalam buku: BEVANS, Stephen B., *Models of Contextual Theology (Revised and Expanded Edition)* (= Faith and Cultures Series), New York 2002 (Indo: Model-Model eologi Kontekstual).

4.6.2.5. The transcendental Model : model transcendental

Model berikut dari Teologi Kontekstual dinamakan Beavans sebagai *The transcendental Model: model transcendental* atau *model subyektif (Subjective Model)*. Model ini dikembangkan

dengan mengambil inspirasi dari filsafat *transcendental* yang dikembangkan oleh Kant dan secara teologis direfleksikan dan dikembangkan oleh Rahner.⁷²

Pergeseran dalam proses mengenal realitas: dari “realitas di luar sana” – kepada subyek yang terlibat penuh: melibatkan dinamika kesadaran diri dan hasrat diri yang ingin terus mengenal – perasaan dan nalar yang melampaui diri – yang penting bukanlah menghasilkan sebuah teologi – melainkan menghasilkan teologi sebagai subyek yang autentik dan bertobat.

Pengandaian: *)Titik tolak adalah diri sendiri - pengalaman *religious* dan pengalaman yang menyangkut diri kita sendiri (tidak dari KS atau tradisi). Titik tolak pengalaman pribadi dari Aku – yang kontekstual dan komunal. Pertanyaan: Seberapa baik saya menenal diriku yang autentik – sejauh mana kebenaran keaslian pengalaman *religious* yang mau saya tafsir – seberapa baik bahasa tafsiran saya – seberapa besar kebebasanku dari prasangka – apakah saya sungguh memahami apa yang saya ungkapkan. *)Pengalaman personal subyektif bisa juga mengungkapkan pengalaman orang lain yang mambil bagian dalam konteks yang sama – suku – budaya – bangsa – nasib yang sama. *)Wahyu: tidak terhadapi dalam KS atau tradisi: dalam pengalaman manusiawi saya: sejauh saya membuka diri terhadap KS – terbuka terhadap peristiwa2 historis sehari-hari dan terhadap nilai yang diwahyukan. *)akal budi manusia bergiat dan bekerja dalam diri manusia dengan cara2 yang sama – meski dalam konteks sosial dan budaya berbeda. *) teolog yang terbaik dalam proses teologi ini adalah orang yang berasal dari konteks dimaksud. – bukan saja teolog profesional tetapi juga semua orang Kristen bisa berteologi.

Tinjauan: *)mencari pemahaman – memahami diri. *)mengakui pembatasan kontekstual dari orang yang berteologi. *)pengenalan diri manusia menyediakan ruang untuk ataiuda dasar pijakan untuk interaksi dan dialog.

Yang berlaku sebagai pendasaran biblis dari model ini adalah: Sabda Yesus tentang “Kain yang baru yang ditambalkan pada kain lama dan anggur baru hendaknya di sisi dalam kantung kulit yang baru pula” (Mk 2:21-22). Dalam model ini realitas atau situasi konkret setiap individu diutamakan – dan berusaha merefleksikan pengalaman eksistensialnya sebagai perunjuk kepada konteks dalam artian yang lebih luas. Model ini ada bahayanya: yakni bisa merelatifkan kebenaran universal gereja. Model ini juga sangat abstrak dan akan sulit untuk diwujutkannya.

⁷²Vgl. BEAVANS, Model of Contextual, 103.

4.6.2.6. The Countercultural Model (Model budaya Tandingan)

Model yang terakhir yang ditawarkan oleh Beavans adalah the *countercultural Model* (Model budaya Tandingan) atau *Prophetic Model* (model profetis) atau model kontras (*Contrast Model*). Model ini menggunakan teks kitab suci berikut sebagai pendasarannya: istilah “Sabda/Firman” yang diperkenalkan oleh Yohanes dalam Rm 12:2 (janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini), 1 Kor 1:23 (kami memberitakan Kristus yang disalibkan, untuk orang Yahudi satu batu sandungan, untuk orang Yunani satu kebodohan) dan 1 Petr 1:1 (orang Kristen sebagai orang - orang pendatang).

Arti:*) istilah budaya: dalam arti luas sebagai konteks. *)mengakui penggunaan media budaya untuk pewartaan – tetapi beranggapan bahwa budaya manusia itu – mengandung kecenderungan manusiawi yang kadang melawan atau bertentangan dengan Kerajaan Allah atau rencana keselamatan atau melecehkan pencipta dunia. *)Konteks penting dianalisa dalam berteologi == tetapi konteks itu dibentuk oleh Inji/KS – bukan sebaliknya. Karakteristik dari model ini adalah pengakuan akan kebenaran sejarah kekristenan. Sejarah agama Kristen / gereja dipakai sebagai cermin untuk refleksi teologisnya, sebagai kritik dan tuntutan bagi konteks yang dijumpai. Model ini sangat setia kepada Injil dan hanya bisa dipakai dalam masyarakat yang sudah berkarakter Kristen. seperti di barat (Eropa). Model ini tetap menekankan konteks – perjumpaan terjadi dalam konteks tetapi juga bericiri profetis – kritis . Wahyu: bersifat naratif – cerita - Dalam kegiatan misi model ini sangat berlawanan dengan budaya lain dan bisa menjurus kepada monokultur dan eksklusivisme.